KUMPULAN TULISAN DAN PEMIKIRAN ANIS MATA, Lc.,

DAFTAR ISI

TRAGEDI CINTA

Ada sisi lain yang menarik dari pengalaman emosional para pahlawan yang berhubungan dengan perempuan. Kalau kebutuhan psikologis dan bilogis terhadap perempuan begitu kuat pada para pahlawan, dapatkah kita membayangkan seandainya mereka tidak mendapatkannya?

Rumah tangga para pahlawan selalu menampilkan, atau bahkan menjelaskan, banyak sisi dari kepribadian para pahlawan. Dari sanalah mereka memperoleh energi untuk bekerja dan berkarya. Tapi jika mereka tidak mendapatkan sumber energi itu, maka kepahlawanan mereka adalah keajaiban di atas keajaiban. Tentulah ada sumber energi lain yang dapat menutupi kekurangan itu, yang dapat menjelaskan kepahlawanan mereka.

Ibnu Qoyyim menceritakan kisah Sang Imam, Muhammad bin Daud Al Zhahiri, pendiri mazhab Zhahiriyah. Beberapa saat menjelang wafatnya, seorang kawan menjenguk beliau. Tapi justru Sang Imam mencurahkan isi hatinya, kepada sang kawan, tentang kisah kasihnya yang tak sampai. Ternyata beliau mencintai seorang gadis tetangganya, tapi entah bagaimana, cinta suci dan luhur itu tak pernah tersambung jadi kenyataan. Maka curahan hatinya tumpah ruah dalam bait-bait puisi sebelum wafatnya.

Kisah Sayyid Quthub bahkan lebih tragis. Dua kalinya ia jatuh cinta, dua kali ia patah hati, kata DR. Abdul Fattah Al-Khalidi yang menulis tesis master dan disertasi doktornya tentang Sayyid Quthub. Gadis pertama berasal dari desanya sendiri, yang kemudian menikah hanya tiga tahun setelah Sayyid Quthub pergi ke Kairo untuk belajar. Sayyid menangisi peristiwa itu.

Gadis kedua berasal dari Kairo. Untuk ukuran Mesir, gadis itu tidak termasuk cantik, kata Sayyid. Tapi ada gelombang yang unik yang menyirat dari sorot matanya, katanya menjelaskan pesona sang kekasih. Tragedinya justru terjadi pada hari pertunangan. Sambil menangis gadis itu menceritakan bahwa Sayyid adalah orang kedua yang telah hadir dalam hatinya. Pengakuan itu meruntuhkan keangkuhan Sayyid; karena ia memimpikan seorang yang perawan fisiknya, perawan pula hatinya. Gadis itu hanya perawan pada fisiknya.

Sayyid Quthub tenggelam pada penderitaan yang panjang. Akhirnya ia memutuskan hubungannya. Tapi itu membuatnya semakin menderita. Ketika ia ingin rujuk, gadis itu justru menolaknya. Ada banyak puisi yang lahir dari penderitaan itu. Ia bahkan membukukan romansa itu dalam sebuah roman.

Kebesaran jiwa, yang lahir dari rasionalitas, relaisme dan sangkaan baik kepada Allah, adalah keajaiban yang menciptakan keajaiban. Ketika kehidupan tidak cukup bermurah hati mewujudkan mimpi mereka, mereka menambatkan harapan kepada sumber segala harapan; Allah!

Begitu Sayyid Quthub menyaksikan mimpinya hancur berkeping-keping, sembari berkata, “Apakah kehidupan memang tidak menyediakan gadis impianku, atau perkawinan pada dasarnya tidak sesuai dengan kondisiku?” Setelah itu ia berlari meraih takdirnya; dipenjara 15 tahun, menulis Fi Dzilalil Qur’an, dan mati di tiang gantungan! Sendiri! Hanya sendiri! *Serial Cinta Tarbawi, Anis Matta*

CINTA di ATAS CINTA

M Anis Matta Lc.

Sumber : Tarbawi 55/4/Muharram 1424H

Perempuan oh perempuan! Pengalaman bathin para pahlawan dengan mereka ternyata jauh lebih rumit dari yang kita bayangkan. Apa yang terjadi, misalnya jika kenangan cinta hadir kembali di jalan pertaubatan seorang pahlawan? Keagungan!

Itulah, misalnya, pengalaman bathin Umar bin Abdul Aziz. Sebenarnya Umar seorang ulama, bahkan seorang mujtahid. Tapi ia dibesarkan di lingkungan istana Bani Umayyah, hidup dengan gaya hidup mereka, bukan gaya hidup seorang ulama. Ia bahkan menjadi trendsetter di lingkungan keluarga kerajaan. Shalat jamaah kadang ditunda karena ia masih sedang menyisir rambutnya.

Tapi, begitu ia menjadi khalifah, tiba-tiba kesadaran spiritualnya justru tumbuh mendadak pada detik inagurasi nya. Iapun bertaubat. Sejak itu ia bertekad untuk berubah dan merubah dinasti Bani Umayyah. Aku takut pada neraka katanya menjelaskan rahasia perubahan itu kepada seorang ulama terbesar zamannya, pionir kodifikasi hadits, yang duduk di sampingnya, Al Zuhri.

Ia memulai perubahan besar itu dari dari dalam dirinya sendiri, istri, anak-anaknya, keluarga kerajaan, hingga seluruh rakyatnya. Kerja keras ini membuahkan hasil;

walaupun hanya memerintah dalam 2 tahun 5 bulan, tapi ia berhasil menggelar keadilan, kemakmuran dan kejayaan serta nuansa kehidupan zaman Khulafa Rasyidin. Maka iapun digelari Khalifah Rasyidin kelima.

Tapi itu ada harganya. Fisiknya segera anjlok. Saat itulah istrinya datang membawa kejutan besar; menghadiahkan seorang gadis kepada suaminya untuk dinikahinya (lagi). Ironis, karena Umar sudah lama mencintai dan sangat menginginkan gadis itu, juga sebaliknya. Tapi istrinya, Fatimah, tidak pernah mengizinkannya; atas nama cinta dan cemburu. Sekarang justru sang istrilah yang membawanya sebagai hadiah. Fatimah hanya ingin memberikan dukungan moril kepada suaminya.

Itu saat terindah dalam hidup Umar, sekaligus saat paling mengharu- biru. Kenangan romantika sebelum saat perubahan bangkit kembali, dan menyalakan api cinta yang dulu pernah membakar segenap jiwanya. Tapi saat cinta ini hadir di jalan pertaubatannya, ketika cita-cita perubahannya belum selesai.

Cinta dan cita bertemu atau bertarung, di sini, di pelataran hati Sang Khalifah, Sang Pembaru. Apa yang salah kalau Umar menikahi gadis itu? Tidak ada! Tapi, Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Saya benar-benar tidak merubah diri saya kalau saya masih harus kembali ke dunia perasaan semacam ini, Kata Umar.

Cinta yang terbelah dan tersublimasi diantara kesadaran psiko-spiritual, berujung dengan keagungan; Umar memenangkan cinta yang lain, karena memang ada cinta di atas cinta! Akhirnya ia menikahkan gadis itu dengan pemuda lain.

Tidak ada cinta yang mati di sini. Karena sebelum meninggalkan rumah Umar, gadis itu bertanya dengan sendu, Umar, dulu kamu pernah sangat mencintaiku. Tapi kemanakah cinta itu sekarang? Umar bergetar haru, tapi ia kemudian menjawab, <Cinta itu masih tetap ada, bahkan kini rasanya jauh lebih dalam!

AKHIR SEJARAH CINTA KITA

(M.Anis Matta, Lc)

Suatu saat dalam sejarah cinta kita
Kita tidur saling memunggungi
Tapi jiwa berpeluk-peluk
Senyum mendekap senyum
Suatu saat dalam sejarah cinta kita
Raga tak lagi saling membutuhkan

Hanya Jiwa Kita sudah lekat menyatu

Rindu mengelus rindu

Suatu saat dalam sejarah cinta kita

Kita hanya mengisi waktu dengan cerita kita

Mengenang dan hanya itu

Yang kita punya

Suatu saat dalam sejarah cinta kita

Kita mengenang masa depan kebersamaan

Kemana cinta kan berakhir

Disaat tak ada akhir

Yaaa… Teruslah merayakan cinta hingga sejarah cinta kita, dimana cinta kan berakhir disaat tak ada akhir.

Baarakallahu laka, wa Baarakallahu 'alaika wa Jama'a bainakumaa fii khaiir…

diambil dari blog Retna Andriani

ORANG-ORANG ROMANTIS

Qais sebenarnya tidak harus bunuh diri. Hidup tetap bisa dilanjutkan tanpa Layla. Tapi itulah masalahnya. Ia tidak sanggup. Ia menyerah. Hidup tidak lagi berarti baginya tanpa layla. Ia memang tidak minum racun. Atau gantung diri. Atau memutus urat nadinya. Tapi ia membiarkan dirinya tenggelam dalam duka sampai napas berakhir. Tidak bunuh diri. Tapi jalannya seperti itu.

Orang-orang romantis selalu begitu : rapuh. Bukan karena romantisme mengharuskan mereka rapuh. Tapi di dalam jiwa mereka ada bias besar. Mereka punya jiwa yang halus. Tapi kehalusan itu berbaur dengan kelemahan. Dan itu bukan kombinasi yang bagus. Sebab batasnya jadi kabur. Kehalusan dan kelemahan jadi tampak sama. Qais lelaki yang halus. Sekaligus lemah.

Kombinasi begini banyak membuat orang-orang romantis jadi sangat rapuh. Apalagi saat-saat menghadapi badai kehidupan. Misalnya ketika mereka harus berpisah untuk sebuah pertempuran. Maka cinta dan perang selalu hadir sebagai momen paling melankolik bagi orang-orang romantis. Mengerikan. Tapi tak terhindarkan. Berdarah-darah. Tapi tak terelakkan. Itu dunia orang-orang jahat. Dan orang-orang romantis datang kesana sebagai korban.

Begitu ruang kehidupan direduksi hanya ke dalam kehidupan mereka berdua dunia tampak sangat buruk dengan perang. Tapi kehidupan punya jalannya sendiri. Ada

kaidah yang mengaturnya. Dan perang adalah niscaya dalam aturan itu. Maka terbentanglah medan konflik yang rumit dalam batin mereka. Dan orang-orang romantis yang rapuh itu selalu kalah. Itu sebabnya Allah mengancam orang-orang beriman : kalau mereka mencintai istri-istri mereka lebih dari cinta mereka pada jihad, maka Allah pasti punya urusan dengan mereka.

Tapi itulah persoalan inti dalam ruang cinta jiwa. Jika cinta jiwa ini berdiri sendiri, dilepas sama sekali dari misi yang lebih besar, maka jalannya memang biasanya kesana : romantisme biasanya mengharuskan mereka mereduksi kehidupan hanya ke dalam ruang kehidupan mereka berdua saja. Karena di sana dunia seluruhnya hanya damai. Di sana mereka bisa menyambunyikan kerapuhan atas nama kehalusan dan kelembitan jiwa. Itu sebabnya cinta jiwa selalu membutuhkan pelurusan dan pemaknaan dengan menyatukannya dengan cinta misi. Dari situ cinta jiwa menemukan keterahan dan juga sumber energi. Dan hanya itu yang memungkinkan romantisme dikombinasi dengan kekuatan jiwa. Maka orang-orang romantis itu tetap dalam kehalusan jiwanya sebagai pecinta, tapi dengan kekuatan jiwa yang tidak memungkinkan mereka jadi korban karena rapuh.

Ketika kabar syahidnya syekh Abdullah Azzam disampaikan kepada istri beliau, janda itu hanya menjawab enteng, Alhamdulillah, sekarang dia mungkin sudah bersenang-senang dengan para bidadari…

BIAR KUNCUPNYA MEKAR JADI BUNGA

Ternyata obrolan kita tentang cinta belum selesai. Saya telah menyatakan sebelumnya betapa penting peranan kata itu dalam mengekspresikan kata cinta. Tapi itu bukan satu-satunya bentuk ekspresi cinta.

Cinta merupakan sebentuk emosi manusiawi. Karena itu ia bersifat fluktuatif naik turun mengikuti semua anasir di dalam dan di luar di diri manusia yang mempengaruhinya.

Itulah sebabnya saya juga mengatakan, mempertahankan dan merawat rasa cinta sesungguhnya jauh lebih sulit dari sekedar menumbuhkannya.

Jadi obrolan kita belum selesai. Walaupun begitu, saya juga tidak merasakan adanya urgensi utk menjawab pertanyaan ini : apa itu cinta ?

Itu terlalu filosofis. Saya lebih suka menjawab pertanyaan ini : bagaimana seharusnya anda mencintai ? pertanyaan ini melekat erat dalam kehidupan individu kita.

Cinta itu bunga; bunga yang tumbuh mekar dalam taman hati kita. Taman itu adalah kebenaran. Apa yg dengan kuat menumbuhkan, mengembangkan,

dan memekarkan bunga-bunga adalah air dan matahari. Air dan matahari adalah kebaikan. Air memberinya kesejukan dan ketenangan, tapi matahari memberinya gelora kehidupan. Cinta, dengan begitu, merupakan dinamika yg bergulir secara sadar di atas latar wadah perasaan kita

Maka begitulah seharusnya anda mencintai; menyejukkan, menenangkan, namun juga menggelorakan. Dan semua makna itu terangkum dalam kata ini : menghidupkan. Anda mungkin dekat dengan peristiwa ini ; bagaimana istri anda melahirkan seorang bayi, lalu merawatnya, dan menumbuhkannya, mengembangkannya serta menjaganya. Ia dengan tulus berusaha memberinya kehidupan.

Bila anda ingin mencintai dengan kuat, maka anda harus mampu memperhatikan dengan baik, menerimanya apa adanya dengan tulus, lalu berusaha mengembangkannya semaksimal mungkin, kemudian merawatnya..menjaganya dengan sabar. Itulah rangkaian kerja besar para pecinta; pengenalan, penerimaan, pengembangan dan perawatan.

Apakah anda telah mengenal isteri anda dengan seksama? Apakah anda mengetahui dengan baik titik kekuatan dan kelemahannya? Apakah anda mengenal kecenderungan-kecenderungannya? Apakah anda mengenal pola-pola ungkapannya; melalui pemaknaan khusus dalam penggunaan kata, melalui gerak motorik refleksinya, melalui isyarat rona wajahnya, melalui tatapannya, melalui sudut matanya?

Apakah anda dapat merasakan getaran jiwanya, saat ia suka dan saat ia benci, saat ia takut dan begitu membutuhkan perlindungan? Apakah anda dapat melihat gelombang-gelombang mimpi-mimpinya,harapan-harapannya?

Sekarang perhatikanlah bagaimana tingkat pengenalan Rosululloh saw terhadap istrinya, Aisyah. Suatu waktu beliau berkata, " Wahai Aisyah, aku tahu kapan saatnya kamu ridha dan kapan saatnya kamu marah padaku. Jika kamu ridha, maka kamu akan memanggilku dengan sebutan : Ya Rosulullah ! tapi jika kamu marah padaku, kamu akan memanggilku dengan sebutan " Ya Muhammad". Apakah beda antara Rosululloh dan Muhammad kalau toh obyeknya itu-itu saja ? Tapi Aisyah telah memberikan pemaknaan khusus ketika ia menggunakan kata yang satu pada situasi jiwa yang lain.

Pengenalan yang baik harus disertai penerimaan yang utuh. Anda harus mampu menerimanya apa adanya. Apa yang sering menghambat dlm proses penerimaan total itu adalah pengenalan yang tidak utuh atau "obsesi" yang berlebihan terhadap fisik.

Anda tidak akan pernah dapat mencintai seseorang secara kuat dan dalam kecuali jika anda dapat menerima apa adanya. Dan ini tidak selalu berarti bahwa anda menyukai kekurangan dan kelemahannya. Ini lebih berarti bahwa kelemahan dan kekurangan bukanlah kondisi akhir kepribadiannya, dan selalu ada peluang
untuk berubah dan berkembang. Dengan perasaan itulah seorang ibu melihat bayinya. Apakah yg ia harap dari bayi kecil itu ketika ia merawatnya, menjaganya, dan menumbuhkannya? Apakah ia yakin bahwa kelak anak itu akan membalas kebaikannya? Tidak. Semua yg ada dlm jiwanya adalah keyakinan bahwa bayi ini punya peluang utk berubah dan berkembang.
Dan karenanya ia menyimpan harapan besar dlm hatinya bahwa kelak hari-hari jugalah yg akan menjadikan segalanya lebih baik. Penerimaan positif itulah yang mengantar kita pada kerja mencintai selanjutnya ; pengembangan.
Pada mulanya seorang wanita adalah kuncup yg tertutup. Ketika ia memasuki
rumah anda, memasuki wilayah kekuasaan anda, menjadi istri anda, menjadi
ibu anak-anak anda; Andalah yg bertugas membuka kelopak kuncup itu, meniup
nya perlahan, agar ia mekar menjadi bunga. Andalah yg harus menyirami bunga
itu dengan air kebaikan, membuka semua pintu hati anda baginya, agar ia dapat menikmati cahaya matahari yg akan memberinya gelora kehidupan. Hanya dengan kebaikanlah bunga-bunga cinta bersemi.
Dan ungkapan “Aku Cinta Kamu” boleh jadi akan kehilangan makna ketika ia dikelilingi perlakuan yang tidak simpatik dan mengembangkan.
Apa yg harus anda berikan kepada istri anda adalah peluang utk berkembang, keberanian menyaksikan perkembangannya tanpa harus merasa superioritas anda terganggu. Ini tidak berarti anda harus memberi semua yang ia senangi, tapi berikanlah apa yg ia butuhkan.
Tetapi setiap perkembangan harus tetap berjalan dlm keseimbangan.
Dan inilah fungsi perawatan dari rasa cinta. Tidak boleh ada perkembangan yang mengganggu posisi dan komunikasi. Itulah sebabnya terkadang anda perlu memotong sejumlah yg sudah kepanjangan agar tetap terlihat serasi dan harmoni.
Hidup adalah simponi yg kita mainkan dengan indah.
Maka, duduklah sejenak bersama dengan istri anda, tatap matanya lamat-lamat, dengarkan suara batinnya, getaran nuraninya, dan diam-diam bertanyalah pada diri sendiri : Apakah ia telah menjadi lebih baik sejak hidup bersama dengan anda?
Mungkinkah suatu saat ia akan mengucapkan puisi Iqbal tentang gurunya :

DAN NAFAS CINTANYA MENIUP KUNCUPKU…
MAKA IA MEKAR MENJADI BUNGA…

KEMANJAAN

Jika kita hanya membaca biografi pahlawan, atau mendengar cerita kepahlawanan dari seseorang yang belum pernah kita lihat, barangkali imajinasi yang tersusun dalam benak kita tentang pahlawan itu akan berbeda dengan kenyataannya. Itu berlaku untuk lukisan fisiknya, juga untuk lukisan emosionalnya.

Abu hasan Ali Al-Halani Al-Nadwi, yang tinggal di anak benua India, telah membaca tulisan-tulisan Sayyid Quthub, yang tinggal di Mesir. Tulisan –tulisannya memuat gagasan-gagasan yang kuat, solid, atraktif, berani dan terasa sangat keras. Barangkali bukan merupakan suatu kesalahan apabila dengan tanpa alasan kita membuat korelasi antara tulisan–tulisan itu dengan postur tubuh Sayyid Quthub. Penulisnya, seperti juga tulisannya, pastilah seorang laki-laki bertubuh kekar, tinggi dan besar. Itulah kesan yang terbentuk dalam benak Al Nadwi. Tapi ketika ia berkunjung ke Mesir , ternyata ia menemukan seorang laki-laki dengan perawakan yang kurus, ceking dan jelas tidak kekar. Begitu juga dengan potret emosi seorang pahlawan. Kadang–kadang ketegaran dan keberanian para pahlawan membuat kita berpikir bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai sisi-sisi lain dalam dirinya, yang lebih mirip dengan sisi-sisi kepribadian orang-orang biasa. Misalnya, kebutuhan akan kemanjaan.

Umar bin khattab mengajar sesuatu yang lain ketika beliau mengatakan : “jadilah engkau seperti seorang bocah didepan istrimu”. Laki-laki dengan postur tubuh yang tinggi, besar, putih dan botak itu yang dikenal keras, tegas, berani dan tegar, ternyata senang bersikap manja didepan istrinya. Mungkin bukan cuma Umar. Sebab Rasulullah SAW, ternyata juga melakukan hal yang sama. Adalah Khadijah tempat ia kembali saat kecemasan dan ketakutan melandanya setelah menerima wahyu pertama. Maka kebesaran jiwa Khadijah yang senantiasa beliau kenang dan yang memberikan tempat paling istimewa bagi perempuan itu dalam hatinya, bahkan setelah beliau menikahi seorang Aisyah. Tapi beliau juga sering berbaring dalam pangkuan Aisyah untuk disisiri rambutnya, bahkan ketika beliau sedang i’tikaf dibulan Ramadhan.

Itu mengajarkan kita sebuah kaidah, bahwa para pahlawan mukmin sejati telah menggunakan segenap energi jiwanya untuk dapat mengukir legenda kepahlawanannya. Tapi untuk itu mereka membutuhkan suplai energi kembali. Dan untuk sebagiannya, itu berasal dari kelembutan dan kebesaran jiwa sang istri.

Kemanjaan itu, dengan begitu, barangkali memang merupakan cara para pahlawan tersebut memenuhi kebutuhan jiwa mereka akan ketegaran, keberanian, ketegasan dan kerja-kerja emosi lainnya.

Kepahlawanan membutuhkan energi jiwa yang dasyat, maka para pahlwan harus mengetahui dari mana mereka mendapatkan sumber energi itu. Petuah ini agaknya tidak pernah salah : "Dibalik setiap laki-laki agung, selalu berdiri wanita agung" dan mengertilah kita, mengapa sastrawan besar besar Mesir ini, Musthafa Shadiq Al Rafii, mengatakan "kekuatan seorang wanita sesungguhnya tersimpan dibalik kelemahannya" .

KELUARGA PAHLAWAN

Perenungan yang mendalam terhadap sejarah akan mempertemukan kita dengan satu kenyataan besar; bahwa sejarah sesungguhnya merupakan industri para pahlawan. Pada skala peradaban, kita menemukan, bahwa setiap bangsa mempunyai giliran merebut piala kepahlawanan. Di dalam komunitas besar sebuah bangsa, kita juga menemukan bahwa suku-suku tertentu saling bergiliran merebut piala kepahlawanan. Dan dalam komunitas suku-suku itu, kita menemukan, bahwa keluarga-keluarga atau klan-klan tertentu saling bergiliran merebut piala kepahlawanan itu.

Bangsa Arab, misalnya, pemah merebut piala peradaban. Tapi dari sekian banyak suku-suku bangsa Arab, suku Quraisy adalah salah satu yang pemah merebut piala itu. Dan dari perut suku Quraisy, keluarga Bani Hasyim, darimana Rasulullah SAW berasal, adalah salah satu klan yang pemah merebut piala itu.

Pada saat sebuah Marga atau klan melahirkan pahlawan-pahlawan bagi suku atau bangsanya, biasanya dalam keluarga itu berkembang nilai-nilai kepahlawan yang luhur, yang diserap secara natural oleh setiap anggota keluarga begitu ia mulai menghisap udara kehidupan. Kepahlawanan dalam klan para pahlawan biasanya terwariskan melalui faktor genetik, dan juga pewarisan atau sosialisasi nilai-nilai kepahlawanan itu. Apabila seorang pahlawan besar muncul dari sebuah keluarga, biasanya pahlawan itu secara genetis mengumpulkan semua kebaikan yang berserakan pada individu-individu yang ada dalam keluarganya.

Khalid Bin Walid, misalnya, muncul dari sebuah klan besar yang bemama Bani Makhzum. Beberapa saudaranya bahkan lebih dulu masuk Islam dan cukup berjasa bagi Islam. Tapi kebaikan-kebaikan yang berserakan pada saudara-saudaranya justru berkumpul dalam dirinya. Maka jadilah ia yang terbesar. Umar Bin Khattab juga berasal dari klan yang sama dengan Khalid Bin Walid. Umar juga mengumpulkan kebaikan-

kebaikan yang berserakan di tengah individu-individu keluarganya. Maka jadilah ia yang terbesar.
Tetapi diantara Khalid dan Umar terdapat kesamaan-kesamaan yang menonjol. Keduanya memiliki kesamaan pada bangunan fisik yang tinggi dan besar, serta wajah yang sangat mirip. Lebih dari itu kedua pahlawan mukmin sejati itu juga memiliki bangunan katakter yang sama, yaitu keprajuritan. Mereka berdua sama-sama berkarakter sebagai prajurit militer.
Pahlawan-pahlawan musyrikin Quraisy yang berasal dari klan Bani Makhzum juga memiliki kemiripan dengan Umardan Khalid. Misalnya, Abu jahal. Bahkan putera Abu Jahalyang bemama Ikrimah bin Abi Jahal, sempatmemimpin pasukan musyrikin Quraisy dalam beberapa peperangan melawan kaum muslimin, sebelum akhimya memeluk Islam. Kenyataan yang sama seperti ini juga terjadi pada keluarga-keluarga ilmuwan atau ulama, pemimpin politik atau sosial, keluarga pengusaha, dan seterusnya. Keluarga adalah muara tempat calon-calon pahlawan menemukan ruang pertumbuhannya.
Walaupun tetap menyisakan perbedaan pada kecenderungannya, Abbas Mahmud Al-Aqqad, yang menulis biografi kedua pahlawan jenius itu, mengatakan bahwa keprajuritan pada Umar bersifat pembelaan, tapi pada Khalid bersifat agresif. Agaknya ini pula yang menjelaskan, mengapa Khalid lebih tepat memimpin pasukan ekspansi, dan Umar lebih cocok memimpin negara. Pada kedua fungsi itu kecenderungan pada garis karakter keduanya terserap secara penuh, maka mereka masing-masing mencapai puncak.
Sumber: milis keadilan4all

KRISIS UMAT DAN CELAH PEMBEBASAN

Apakah yang dilakukan sebuah ummat, ketika krisis menjadi hantu besar yang melingkupi semua sisi kebaikannya? Apakah yang mungkin dilakukan sebuah ummat, ketika sejarah menjadi begitu pelit untuk membuka pintu-pintu rumahnya, bagi umat itu untuk berteduh dari keterhimpitan yang menyengat tubuhnya? Apakah yang mungkin dilakukan sebuah ummat, ketika semua umat memusuhinya, dan apa yang ada hanya dirinya, sementara realitas dirinya sendiri justru menjadi anak panah di busur musuhnya?

Pertanyaan seperti ini seringkali hinggap dalam benak kita, para du'at dan Mushlihin. Dalam keadaan tanpa jawaban, sering pula kita kehilangan kesesimbangan

jiwa, sesuatu yang kemudian menimbulkan rasa tidak berdaya *(al'-ajz)* dan merasa seakan realita dan tantangan lebih besar dari kapasitas internal kita menjawabnya, apalagi menyelesaikannya. Yang lebih parah lagi, rasa tidak berdaya itu kadang sampai begitu kuat, sehingga tanpa sadar kita bersikap negatif terhadap problema yang melingkupi kita, untuk kemudian mencoba melakukan langkah 'pengunduran diri' dari gelanggang kehidupan sosial *(al-insihab al-ijtima'i)*. Terkadang pengunduran diri ini disertai sejumlah pembenaran rasional, setelah rasa tidak berdaya itu mendorong kita mempertanyakan beberapa aksioma ideologi dan prinsip perjuangan, yang mungkin dianggap terlalu ideal dan tidak mungkin dipertemukan dengan realita? Beginilah misalnya, kekalahan-kekalahan politik mendorong Nurcholish untuk menelorkan ide 'Islam Yes, Partai Islam No' pada tahun 1970-an.

Sesungguhnya itu tidak perlu terjadi, kalau saja kita mau merenungi kembali, bagaimana Allah SWT dalam Al Qur'an telah membuka begitu banyak celah pembebasan yang dibuka Allah SWT kepada kita, saat semua jalan masuk ke rumah sejarah telah tertutup.

Pertama, harapan. Harapan adalah matahari di langit jiwa. Tak ada sesuatu yang sangat kita butuhkan saat reruntuhan kekalahan menghimpit jiwa kita, selain harapan yang dapat mengembalikan rasa percaya diri kita untuk bangkit kembali. Begitulah Allah SWT mengembalikan harapan itu ke dalam jiwa sahabat-sahabat Rasulullah SAW, setelah kekalahan pada perang Uhud.

Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu merasa hina dan bersedih, sebab kamulah yang lebih tinggi (unggul) jika kamu beriman. Jika kamu tersentuh luka (musibah), maka luka (musibah) yang sama juga menimpa kaum yang lain. Dan begitulah hari-hari (kemenangan) kami pergilirkan diantara manusia." (QS. Ali Imran : 140)

Dalam keadaan selemah apapun juga, ketika kita mendengar pernyataan sakral seperti itu, pasti ia akan mengembalikan kekuatan jiwa kita untuk melakukan lompatan ulang dalam sejarah. Pada ayat diatas, Allah SWT tidak sekedar memberi harapan, tapi juga menambah kekuatan harapan itu dengan membuka celah sejarah melalaui hokum 'siklus menang-kalah' dalam sejarah peradaban manusia sepanjang zaman.

Bahwa kekalahan dalam hukum itu, tidak boleh menjadi titik awal menuju kepunahan historis. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki kesalahan pada lompatan awal, kedua, atau ketiga, dalam perjalanan sejarah. Watak sejarah, dengan begitu tidaklah niscaya *(deter-minant),* sebagaimana manusia yang tumbuh dari kecil,

besar, tua, lalu mati. *Sunnatut tadawul* (hukum perputaran) itu memungkinkan ketuaan untuk sebuah peradaban dijungkirbalik menjadi kemudaan, sekaligus menghentikan, secara tiba-tiba, arus realitas ketuaan berjalan menuju muara kematian historis.

Kedua, taghyirul dzat (merubah diri). Bila celah sejarah pertama tadi meupakan celah ekstrem, maka celah sejarah kedua ini merupakan celah interen. Ada syarat-syarat internal yang harus dipenuhi untuk dapat memanfaatkan peluang historis tersebut. Yaitu merubah seluruh instrument kepribadian kita, mulai dari bagian terkecil, diri, hingga bagian terbesar, masyarakat. Pada diri pun dimulai dari instrument yang paling halus; hati, perasaan, emosi, akal hingga raga.

Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaaan suatu kaum, kecuali bila kaum itu yang merubah apa-apa yang ada dalam dirinya." (Q.S. Ar-Ra'du, 14-11).

Sesungguhnya pada dua celah sejarah ini, tersimpan kunci dinamika gerak sejarah kehidupan manusia, yang tak pernah mati hingga kiamat. Ini adalah 'kemungkinan-kemungkinan' yang dijadikan Allah SWT sebagai peluang bagi kita untuk hadir kembali di gelanggang sejarah. Masalahnya, maukah kita memanfaatkan peluang itu?

(diambil dari Arsitek Peradaban)

LELAKI AKHIRAT

Kalau butir-butir kurma ini harus kutelan semua baru maju berperang… oh betapa jauh sungguh jarak antara aku dengan surga."

Itulah ungkapan seorang sahabat ketika mendengar Rasulullah saw. bersabda menjelang berkecamuknya perang Badar: " Majulah kalian semua menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi."

Kecermelangan sahabat-sahabat Rasulullah saw, serta semua manusia Muslim agung yang pernah memenuhi lembaran sejarah kejayaan umat ini, sesungguhnya difaktori salah satunya oleh "hadirnya" akhirat dan semua makna yang terkait dengan kata ini dalam benak mereka setiap saat.

Lukisan kenikmatan surga meringankan semua beban kehidupan duniawi dalam diri mereka. Lukisan kenikmatan surga meringankan langkah kaki mereka menyusuri napak tilas perjuangan yang penuh onak dan duri. Tak ada duri yang sanggup menghentikan langkah mereka. Sebab duri itu justru memberinya kenikmatan jiwa saat jiwa duniawinya

sedang bermandikan sungai surga. Lukisan kenikmatan surga melahirkan semua kehendak dan kekuatan yang terpendam dalam dasar kepribadiannya. Tak ada kehendak akan kebaikan yang tak menjelma jadi realita. Tak ada tenaga raga yang tersisa dalam dirinya, semua larut dalam arus karya dan amal.

Lukisan kedahsyatan neraka memburamkan semua keindahan syahwati dalam pandangan hatinya. Lukisan kedahsyatan neraka mematikan semua kecenderungan pada kejahatan. Sebab kejahatan itu sendiri telah berubah menjadi neraka dalam jiwanya, saat sebelah kakinya telah terjerembab ke dalam neraka dengan satu kejahatan, dan kaki yang satu akan menyusul dengan kejahatan kedua. Lukisan kedahsyatan neraka menghilangkan semua rasa kehilangan, kepahitan dan penyesalan dalam dirinya saat ia mencampakkan kenikmatan syahwati.

Lukisan surga dan neraka memberi mereka kesadaran yang teramat dalam akan waktu. Makna kehidupan menjadi begitu sakral, suci, dan agung ketika ia diletakkan dalam bingkai kesadaran akan keabadian. Kaki mereka menapak di bumi, tapi jiwa mereka mengembara di langit keabadian. Dari telaga keimanan ini mereka meneguk semua kekuatan jiwa untuk dapat mengalahkan hari-hari. Seperti apakah kenikmatan yang bisa diberikan syahwat duniawi kepadamu, jika engkau letakkan dalam neraka jiwamu. Sepeti apa pulakah kepahitan yang dapat diberikan penderitaan duniawi kepadamu, jika ia engkau simpan dalam surga jiwamu.

Lukisan surga dan neraka yang memenuhi lembaran surat-surat Makkiyah, terkadang dipapatkan Allah swt. dengan gaya ilmiah yang begitu logis. Sama seperti ia terkadang melukiskannya dengan gaya deskripsi, begitu sastrawi dan menyeni, seindah-indahnya atau semengeri-ngerikannya. Lukisan pertama menyentuh instrumen akal dan melahirkan ' *al-yaqin* ' akan kebenaran hari kebangkitan (akhirat). Lukisan kedua menyentuh hati dan selanjutnya diharapkan melahirkan ' *khaufan wa thama'an* '.

Begitulah *al-iman bil yaumil akhir* itu menjadi telaga tempat kita meneguk semua kekuatan jiwa untuk berkarya. Begitulah *al-iman bil-yaumil akhir* itu menjadi mesin yang setiap saat ' memproduksi ' watak-watak baru yang positif dan islami dalam struktur kepribadian kita.

Untuk ' memfungsikan ' keimanan ini seperti ini, kita harus ' menghadirkan ' maknanya setiap saat dalam benak dan hati kita. Sebab "… dari makna-makna kubur inilah akan lahir akal yang kuat dan tegar bagi sang kehendak ", kata Musthafa Shidiq Ar-Rafi'i.

Anis Matta, Arsitek Peradaban

BELAJAR BERSATU

Ketika kekalahan, tragedi, kelaparan, dan pembantaian mendera jasad Islam kita, kita selalu saja menyoal dua hal: konspirasi Barat dan lemahnya persatuan umat Islam. Tangan-tangan syetan Yahudi seakan merambah di balik setiap musibah yang menimpa kita. Dan kita selalu tak sanggup membendung itu, karena persatuan kita lemah.

Mari kita menyoal persatuan, sejenak, dari sisi lain. Ada banyak faktor yang dapat mempersatukan kita: aqidah, sejarah dan bahasa. Tapi semua faktor tadi tidak berfungsi efektif menyatukan kita. Sementara itu, ada banyak faktor yang sering mengoyak persatuan kita. Misalnya, kebodohan, ashabiyah, ambisi, dan konspirasi dari pihak luar.

Mungkin itu yang sering kita dengar setiap kali menyorot masalah persatuan. Tapi di sisi lain yang sebenarnya mungkin teramat remeh, ingin ditampilkan di sini.

Persatuan ternyata merupakan refleksi dari 'suasana jiwa'. Ia bukan sekedar konsensus bersama. Ia, sekali lagi, adalah refleksi dari 'suasana jiwa'. Persatuan hanya bisa tercipta di tengah suasana jiwa tertentu dan tak akan terwujud dalam suasana jiwa yang lain. Suasana jiwa yang memungkinkan terciptanya persatuan, harus ada pada skala individu dan jamaah.

Tingkatan ukhuwwah *(maratibul ukhuwwah) yang* disebut Rasulullah SAW, mulai dari *salamatush shadr* hingga *itsar,* semuanya mengacu pada suasana jiwa. Jiwa yang dapat bersatu adalah jiwa yang memiliki watak 'permadani'. Ia dapat diduduki oleh yang kecil dan yang besar, alim dan awam, remaja atau dewasa. Ia adalah jiwa yang besar, yang dapat 'merangkul' dan 'menerima' semua jenis watak manusia. Ia adalah jiwa yang digejolaki oleh keinginan kuat untuk memberi, memperhatikan, merawat, mengembangkan, membahagiakan, dan mencintai.

Jiwa seperti itu sepenuhnya terbebas dari mimpi buruk 'kemahahebatan', 'kamahatahuan', 'keserbabisaan'. Ia juga terbebas dari ketidakmampuan untuk menghargai, menilai, dan mengetahui segi-segi positif dari karya dan kepribadian orang lain.

Jiwa seperti itu sepenuhnya merdeka dari 'narsisme' individu atau kelompok. Maksudnya bahwa ia tidak mengukur kebaikan orang lain dari kadar manfaat yang ia peroleh dari orang itu. Tapi ia lebih melihat manfaat apa yang dapat ia berikan kepada orang tersebut. Ia juga tidak mengukur kebenaran atau keberhasilan seseorang atau kelompok berdasarkan apa yang ia 'inginkan' dari orang atau kelompok tersebut.

Salah satu kehebatan tarbiyah Rasulullah SAW, bahwa beliau berhasil melahirkan dan mengumpulkan manusia-manusia 'besar' tanpa satupun di antara mereka yang merasa

'terkalahkan' oleh yang lain. Setiap mereka tidak berpikir bagaimana menjadi 'lebih besar' dari yang lain, lebih dari mereka berpikir bagaimana mengoptimalisasikan seluruh potensi yang ada pada dirinya dan mengadopsi sebanyak mungkin 'keistimewaan' yang ada pada diri orang lain.

Umar bin Khattab, mungkin merupakan contoh dari sahabat Rasulullah SAW yang dapat memadukan hampir semua prestasi puncak dalam bidang ruhiyah, jihad, qiyadah, akhlak, dan lainnya. Tapi semua kehebatan itu sama sekali tidak 'menghalangi' beliau untuk berambisi menjadi 'sehelai rambut dalam dada Abu Bakar'. Sebuah wujud keterlepasan penuh dari mimpi buruk 'kemahahebatan'.

(Arsitek Peradaban, Anis Matta)

BEBAN AMANAH DAN KESIAPAN AKTIVIS ISLAM

Bismillaahirrohmaanirrohiim, kita patut bergembira bahwa dari ke hari jumlah aktivis-aktivis Islam saat ini terus bertambah dan itu berarti bahwa distribusi beban dakwah perlahan-lahan mulai semakin merata. Walaupun begitu, memang masih ditemukan di sana-sini adanya pemusatan beban karena jumlah beban dengan pemikulnya belum terlalu seimbang.

Oleh karena itu para aktivis muslim sampai saat ini memang masih memikul beban yang sangat berat dan juga sangat banyak. Dan itu kadang-kadang melampaui jumlah waktu yang mereka miliki. Dari situ kemudian muncul berbagai persoalan, di antaranya adalah soal rasio produktivitas kita dalam bekerja, kemudian masalah efisiensi waktu, tetapi dua hal ini –rasio produktivitas dan efisiensi waktu- sama-sama terkait dengan kompetensi individu masing-masing aktivis.

Kalau kita mengatakan rasio produktivitas, yang saya maksud adalah semestinya seorang aktivis Islam itu rasio produktivitasnya sebagai berikut, yaitu satu unit waktu sama dengan satu unit amal.

Sekarang, karena jumlah pekerjaan lebih banyak dari waktu yang kita miliki, maka kita harus memilih bahwa satu unit waktu sama dengan satu unit amal terbaik. Jadi kita selalu berorientasi kepada afdhalul amal, itulah kaidah yang menggabungkan antara rasio produktivitas yang tinggi dengan tingkat efisiensi.

Artinya efisiensi itu adalah *fi'li amal* pada setiap satu unit waktu. Tapi sekali lagi, itu kembali kepada kompetensi individu masing-masing. Dan jika bicara tentang kompetensi individu yang kita maksud adalah apakah individu itu atau aktivis muslim itu

sudah merencanakan pengembangan dirinya yang maksimum. Sehingga bakat-bakat yang terpendam dalam dirinya, semuanya terpakai untuk dakwah. Sebab penelitian terhadap orang-orang besar yang pernah dilakukan di Amerika –seperti yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Al Ghazali- mengatakan bahwa ternyata orang-orang besar yang pernah ada dalam sejarah hanya menggunakan 5-10 persen dalam total potensinya.

Untuk mencapai hal di atas, kita harus selalu berorientasi kepada penyatuan-penyatuan, pemaduan-pemaduan, pengharmonisan-pengharmonisan, dan mencoba meninggalkan kecenderungan pemisahan-pemisahan atau dikotomi, karena semua itu adalah kebajikan. Contoh: menuntut ilmu di kampus itu adalah kebaikan, berdakwah adalah juga kebaikan. Kita membutuhkan kedua-duanya sekaligus. Kita perlu ilmu supaya kita berdakwah dengan cara yang benar, dan kita harus berdakwah agar ilmu kita bermanfaat. Jadi, tidak ada alasan untuk memisah-misahkannya.

Persoalannya adalah persoalan manajemen, bagaimana mengelola waktu yang tersedia untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari semua amal yang ada. Itu saja masalahnya!

Dikutip dari buku: Geliat Da'wah di Era Baru: Kumpulan Wawancara Da'wah.

PRODUKTIVITAS KOLEKTIF

Enteng benar Ummu Salamah menjawab pertanyaan Anas bin Malik. Khadam Rasulullah SAW ini diam-diam mengamati sebuah kebiasaan Sang Rasul yang rada berbeda ketika beliau menemui Ummu Salamah dan ketika beliau menemui Aisyah.

Rasulullah SAW selalu secara langsung dan refleks mencium Aisyah setiap kali menemuinya, termasuk di bulan Ramadhan. Tapi tidak begitu kebiasaan beliau saat bertemu Ummu Salamah. Nah, kebiasaan itulah yang ditanyakan Anas bin Malik kepada Ummu Salamah, yang kemudian dijawab begini: "Rasulullah SAW tidak dapat menahan diri ketika melihat Aisyah."

Jawabannya Cuma begitu. Penjelasannya sesederhana itu. Datar. Yah, datar saja. Seperti hendak menyatakan sebuah fakta tanpa pretensi. Sebuah fakta yang diterima sebagai suatu kewajaran tanpa syarat. Tanpa penjelasan.

Sudah begitu keadaannya, kenapa tidak? Atau apa yang salah dengan fakta itu? Apa yang harus dicomplain dari kebiasaan itu?

Itu sama sekali tidak berhubungan dengan harga diri yang harus membuat ia marah. Atau menjadi keberatan yang melahirkan cemburu. Mati rasakah ia? Hah?? Tapi siapa berani bilang begitu?

Terlalu banyak masalah kecil yang menyedot energi kita. Termasuk banyak pertengkaran dalam keluarga. Sebab kita tidak punya agenda-agenda besar dalam hidup. Atau punya tapi fokus kita tidak ke situ. Jadi kaidahnya sederhana: **kalau energi kita tidak digunakan untuk kerja-kerja besar, maka perhatian kita segera tercurah kepada masalah-masalah kecil.**

Karena mereka punya agenda besar dalam hidup, maka mereka tidak membiarkan energi mereka terkuras oleh pertengkaran-pertengkaran kecil, kecuali untuk semacam "pelepasan emosi" yang wajar dan berguna untuk kesehatan mental.

Kehidupan mereka berpusat pada penuntasan misi kenabian di mana mereka menjadi bagian dari tim kehidupan Sang Nabi. Jadi masalah kecil begini lewat begitu saja. Tanpa punya bekas yang mengganggu mereka. Fokus mereka pada misi besar itu telah memberi mereka toleransi yang teramat luas untuk membiarkan masalah-masalah kecil berlalu dengan santai.

Fokus pada misi besar itu dimungkinkan oleh karena sejak awal akad kebersamaan mereka adalah janji amal. Sebuah komitmen kerja. Bukan sebuah romansa kosong dan rapuh. Mereka selalu mengukur keberhasilan mereka pada kinerja dan pertumbuhan kolektif mereka yang berkesinambungan sebagai sebuah tim.

Persoalan-persoalan mereka tidak terletak di dalam, tapi di luar. Mereka bergerak bersama dari dalam ke luar. Seperti sebuah sungai yang mengalir menuju muara besar: masyarakat. Mereka adalah sekumpulan riak yang menyatu membentuk gelombang, lalu misi kenabian datang bagai angin yang meniup gelombang itu: maka jadilah mereka badai kebajikan dalam sejarah kemanusiaan.

Cinta memenuhi rongga dada mereka.

Dan semua kesederhanaan, bahkan kadang kepapaan, dalam hidup mereka tidak pernah sanggup mengganggu laju aliran sungai mereka menuju muara masyarakat.

Mereka bergerak. Terus bergerak. Dan terus bergerak.

Dan romansa cinta mereka tumbuh kembang di sepanjang jalan perjuangan itu.

Sumber: Serial Cinta Anis Matta di Majalah Tarbawi

PENYAIR DAN LEMBAH ITU...

Pasangan yang sedang berasyik masyuk itu sejak awal menyita hampir perhatian semua penumpang. Mengelilingi selat Bosphorus yang membelas sayap Asia dan Eropa, Kota Instambul menjelang senja, memang sebuah sensasi romansa. Mereka terus berpelukan, Dan berciuman. Yang ada hanya kata indah. Senyum. Dan ribuan

kebahagiaan. Dunia jadi milik mereka berdua. Dan semua penumpang, termasuk rombongan adalah penonton setia yang semakin medorong ekshibisi mereka. Ibarat cawan-cawan anggur yang terus memabukkan orang-orang kasmaran.

Tapi kami semua tiba-tiba tersentak. Begitu wisata bahari sore itu selesai, pasangan itu turun dari boat sambil bertengkar hebat. Tidak ada yang mengerti di antara kami: apa asal usul kemesraannya, atau apa pula sebab musabab pertengkarannya.

Tapi yang ada hanya sebuah kaedah sederhana yang bisa disimpulkan : **Tidak semua kata cinta lahir dari cinta, sebab tidak semua yang terkata selalu datang dari jiwa.** Boleh jadi itu sekadar lintasan pikiran yang tak berakar dalam hati. Atau respon sesaat terhadap suasana yang mengharu biru. Kata yang tak berakar di hati selalu mengandung virus: berlebihan, basa-basi, tidak realistis, tidak punya daya gugah, atau punya daya gugah tapi mengandung kebohongan.

Ini dia penyakit penyair yang disebut Qur'an; *"Dan para penyair itu, diikuti orang-orang pendusta. Tidaklah kamu melihat bagaimana mereka mengembara tanpa arah di setiap lembah. Dan bahwa mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan."* (QS. Al Syu'ara : 224-226)

Yahimun : mengembara tanpa arah. Itu ungkapan ajaib dan sangat akurat. Lalu diperkuat dengan pernyataan bahwa mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan. Itu membuatnya lebih dalam lagi. Karena akhirnya, ini adalah cerita tentang watak yang terbelah, antara kata dan laku, tentang kata tanpa makna dan arah, tentang kata yang hanya sekadar kata.

Penyair dan lembah itu, metafora tentang ketidakjujuran, tentang jiwa yang sakit, tentang karakter yang lemah. **Cinta memang harus berkembang jadi kata. Sebab itu membuatnya nyata. Dan meyakinkan.** Tapi kata itu harus benar-benar merupakan anak-anak manis yang lahir dari rahim cinta. Hanya itu yang membuatnya kuat dan berkarakter. Hanya itu yang membuat kata menyatu dengan laku. Serta bebas dari keterbelahan jiwa. Jika tidak cinta akan terkena virus yang menimpa para penyair.

Seringkali kata-katanya terlalu sederhana. Tapi kadar jiwa dan makna yang dikandungnya mungkin lebih dahsyat dari puisi-puisi yang pernah memenangkan nobel. Seperti ketika Rasulullah SAW menyanjung khatidjah : "Adakah perempuan yang bisa menggantikan Khadijah?" Ketika akhirnya rasa penasaran mendorong Aisyah menanyakan itu, Rasulullah menjawab : "Dia beriman ketika semua orang kafir, dia mengorbankan harta ketika semua orang menahannya, ia memberiku anak-anak."

Pengakuan jujur yang abadi. Cinta yang terkembang jadi kata tapi tak sempat disampaikan kepada sang kekasih. Sederhana. Apa adanya. Tapi dalam. Karena memang lahir dari rahim cinta sejati.

Sumber: Serial Cinta Anis Matta di Majalah Tarbawi

BUKAN KARENA KITA MENANG PEMILU SAJA MAKA KITA MEMIMPIN

oleh: Anis Matta

Bismillahirrahmanirrahim.Uhayyikum jamian bitahiyyatil islam

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Ikhwah sekalian

Alhamdulillah siang hari ini kita bertemu kembali, dan pada kesempatan ini saya akan mencoba share pada antum semua mengenai gagasan atau ide-ide besar di TPPN ini.

Ikhwah sekalian, saya ingin memulai–saya tidak memakai in focus karena saya mau menulis (di whiteboard)–ke persoalan inti kita sebagai harakah. Persoalan inti kita sebagai harakah ini ada dua (waktu kita mulai masuk ke demokrasi, bikin partai dan mau memimpin negara) :

1. Persoalan yang fundamental.
2. Persoalan yang bersifat teknis.

Persoalan yang fundamental itu adalah menyangkut masalah ***leverage to lead*** sedangkan persoalan yang menyangkut teknis itu adalah *strategy to win*.

Jadi yang masalah ***leverage to lead*** itu adalah menyangkut *syurutul qiyadah* (syarat-syarat kepemimpinan) yang dituntut kepada kita, atau kualitas-kualitas yang diperlukan jika kita ingin memimpin Negara. Sedangkan yang teknis itu adalah bagaimana memenangkan pemilu. Yang dua ini bisa berjalan seiring, bisa juga tidak. Contoh yang tidak seiring itu misalnya PKB : sempat punya presiden, tapi cuma bertahan 21 bulan, setelah itu selesai. Bisa disebut partai bisa juga tidak, tapi ICMI itu adalah satu kendaraan besar bagi Habibie, diluar golkar, tapi nyatanya Habibie cuma bertahan 18 bulan. Begitu juga PDIP, justru ketika terdzalimi suaranya naik 34%, ketika berkuasa suaranya menurun menjadi 19%.

Jadi bukan karena kita menang pemilu maka kita memimpin. Itu harus kita bedakan. Bukan karena kita menang pemilu maka kita memimpin, pemimpin itu adalah ***leverage***.

Kenapa kita ingin memimpin, ikhwah sekalian?? Karena insdustri kita ini (*industri kita sebagai harakah*) adalah *sina'atul hayah* -seperti yang sudah-sudah saya sampaikan sebelumnya. Saya tidak tahu, bukunya sudah diterjemahkan atau belum?? Ini penting antum baca buku ini, (live making, sina'atul hayah), bukunya Abu Ammar, Muhammad Al-Rasyid. Jadi, oleh karena itu kita mempunyai tugas merekonstruksi kembali kehidupan kita secara keseluruhan. Dan untuk menjalankan fungsi besar ini kita membutuhkan instrumen yang juga besar, instrumen itu namanya kekuasaan, negara. Kenapa kita butuh Negara ikhwah sekalian?? Karena sekarang kita hidup di era institusi, dan institusi yang paling besar di dunia ini -setidak-tidak dalam waktu 500 tahun terakhir ini- adalah Negara. Tidak ada organisasi paling besar selain negara dalam 500 tahun terakhir.Walaupun organisasi ini(Negara) dalam beberapa tahun ke depan, juga sedang menghadapi persoalan yang sangat eksistensial.

Saya menganjurkan –karena Antum yang banyak yang bisa bahasa Inggris disini-, membaca buku yang ditulis oleh Peter R. Gardner: “Managing The Next Society”, disini ada pembahasan yang menarik kaitannya dengan posisi yang namanya “Nation State”, Negara bangsa itu, dalam era globalisasi, sejauh mana akan survive dimasa mendatang; baik karena pengaruh perkembangan teknologi maupun karena pengaruh rasionalitas ekonomi. Jadi kita membutuhkan instrumen besar itu, kalau kita ingin memimpin. Sampai disini kita tidak punya perdebatan. Perdebatan kita adalah tentang kapasitas apa yang diperlukan untuk mengelola itu semua. Itulah kepemimpinan. Dan inilah yang kita inginkan. Oleh karena itu persoalan fundamental ini harus kita pisahkan dulu dari persoalan yang tekhnis, tentang bagaimana memenangkan pemilu. Sebab persoalan memenangkan pemilu itu *mostly* adalah persoalan komunikasi., *Fi muhzamihi*, *ahya* itu adalah pada masalah komunikasi.

Image waktu kita muncul pertama kali dengan membawa citra bahwa PKS itu adalah partai yang besih dan peduli pada rakyat. Di image ini terserap dan memberikan kita ruang yang besar di tengah masyarakat, tapi waktu kita masuk dalam pemerintahan kita tidak perform. Jadi *strategy to win* itu adalah persoalan *how to send*, tetapi persoalan ***Leverage to win*** itu adalah persoalan *how to deliver* bagaimana mendelivery ide-ide itu menjadi suatu kenyataan. Dan itu membutuhkan kualitas tertentu dari kita. Tidak sesederhana yang kita bayangkan.

Kalau antum lihat, ikhwah sekalian, dalam literatur-literatur ikhwan -saya ini senang buka ini karena antum orang kaderisasi-, setidak-tidaknya dalam 20 tahun terakhir ini, persoalan inilah yang tidak terbahas secara mendetil. Sebagian besar literature-literatur pemikiran politik ikhwan itu masih ada dilevel menyelesaikan terminologi. Kalau antum baca bukunya Yusuf Qordhowi tentang *fiqh daulah* itu semuanya menyelesaikan masalah persoalan-persoalan basic/mafahim: Apa sikap kita terhadap demokrasi. Apa posisi perempuan dalam percaturan politik. Apa sikap kita terhadap ta'addudul ahzab. System multi partai. Apa sikap kita tentang *tahaluf* (aliansi) politik, kita baru menyelesaikan perkara-perkara terminologi. Dan itupun perdebatannya panjang. Kalau antum lihat buku yang ditulis oleh DR. Abul Hamid Al-Ghazali, judulnya : *"Asasiyat masyru al-islam"* itu belum keluar dari kerangka itu semua.

Jadi harakah islamiyah secara keseluruhannya, belum keluar dari persoalan-persoalan *fikriyah* itu tadi, kepada persoalan-persoalan strategis. Persoalan-persoalan strategis dalam pengertian bagaimana kita perform sebagai sebuah eksistensi; baik sebagai harakah nanti maupun sebagai daulah. Itu yang belum terbahas.

Tapi disini ada bias besar dan ini harus kita waspadai dari awal. Bahwa instrumen Negara atau kekuasaan yang perlukan ini pada akhirnya tetaplah sebagai wasilah. Kenapa ikhwah sekalian? Karena kesejahteraan itu bukanlah tujuan. Keadilan itu juga bukanlah tujuan. Tetapi (keduanya adalah) sesuatu yang diperlukan oleh manusia, supaya naik ke level kebutuhan yang lebih spiritual, setelah persoalan-persoalan basic dia sebagai manusia selesai. Artinya ini apa? Manusia lebih kondusif secara spiritual untuk taat beragama ketika dia tidak lagi memikirkan persoalan fisik yang basic: persoalan makannya selesai, persoalan minumnya selesai, pakaiannya selesai, tempat tinggalnya selesai, kesehatannya selesai. Begitu ini semua selesai, pada umumnya, –sekalipun tidak selalu begitu,karena kadang-kadang dalam keadaan miskin orang lebih dekat kepada Tuhan–kebutuhan spiritual itu muncul lebih beragam, lebih natural munculnya. Nah oleh karena itu kita perlu menghilangkan hambatan-hambatan itu semua, yang disebut dengan *mawaniut tadayyun,* hambatan-hambatan seseorang untuk menjadi religius. Rasulullah saw mengatakan: "*Kaadal faqru anyakuna kufran*". Jumlah orang miskin yang lari ke masjid dibanding yang lari jadi pengemis, jadi pelacur atau yang lari jadi perampok, lebih banyak yang mana?? Artinya (bila) manusia-manusia itu dalam kondisi fisik tertekan pilihan-pilihannya itu banyak, antara positif dan negatif, tetapi umumnya mereka itu lebih cenderung memilih yang negatif, karena efek keterpaksaan itu tadi. Tetapi ketika orang itu kaya, pilihannya juga sama banyaknya

dengan orang yang miskin, pilihan positif dan negatif, tapi orang kan biasanya yang kaya kalau dia bergerak dari awal, katakanlah dia kaya diumur 50 tahun, pada waktu fikiran tentang kematian sudah bermunculan, terus menerus itu. Disitulah adilnya Tuhan, disitu adilnya Allah, kita dikasih itu, dia dikasih kekayaan *last minute*. Dia dikasih kesempatan untuk menyaksikan hasil kerjanya tetapi tidak dikasih kesempatan untuk menikmatinya.

Nah, oleh karena itu orang di tingkat seperti itu cenderung lebih spiritualis dengan sendirinya. Alam yang mengantarkan dia kesitu, begitu juga kita. Karena itu pemikiran itu harus lurus, supaya kita tidak bias, kita membutuhkan instrumen ini untuk menghilangkan seluruh *mawaniut tadayyun* dalam diri manusia.

Ada pembasahan tentang ini bagus antum baca di bukunya Abbas Mahmud Al-Aqod, tentang Abu Bakar As-Shiddiq, *Abaqoriyatu Abu Bakar As-Shiddiq*. Dibuku ini dibagian awal ada pembahasan tentang *mawaniul islam*, mengapa Abu Bakar itu berada dilevel nomor satu, dibahas dulu dengan pertanyaan terbalik. Apa sih hambatan orang itu untuk berislam? Apa hambatan orang berislam? Apa *entry barrier* orang berislam? Waktu dia bahas ini, dia jelaskan bahwa semua *mawani'* ini, tidak ada dalam diri Abu Bakar, misalnya al-kibriya, itu tidak ada dalam diri Abu Bakar, dia berhasil melampaui itu semua.

Jadi fungsi kekuasaan yang kita cari ini adalah menghilangkan hambatan ini, itu persis juga dengan *jihad fi sabilillah*. Jadi ketika kita melakukan ekspansi pada suatu Negara, kita tidak ingin menundukkan orang dengan senjata, tetapi ingin menghilangkan *mawaniu tadayyun* yang salah satunya adalah *at-thowagit*. Thagut-thagut ini mencegah orang untuk beragama. Makanya rasul mengatakan: "*Annasu ala diini mulukihim*". Jadi kalau para muluk ini dihilangkan maka *mawaniu tadaayun* itu hilang, orang diberi kebebasan. Jadi waktu kita menguasai satu wilayah, kita *kooptasi* satu wilayah, setelah kita menaklukkan pasukannya, tidak dengan sendirinya semua orang harus masuk islam. Itu tidak. Tujuan kita adalah menghilangkan *mawaniul tadayyun*, *mawaniul islam*, apa hambatan orang kepada itu, kalau semuanya ini semua hilang, orang belum masuk islam juga, itu sudah bukan tanggung jawab kita. Baru saat itu kita bisa bilang *"Ala hal balaghtu"* iya kan..ini antum perhatikan.. ini clear yah..!!

Kalau ini selesai kita masuk pada persoalan *leverage to win*..

(Ada komentar: bukan masalah clearnya, tapi yang menjadi *inhiraf* itu apa?).

Dijawab: Masalah *inhiraf* itu terjadi di semua marhalah, bisa jadi karena pembelotan, misalnya begini: waktu kita berkuasa seperti itu, bisa jadi pembelokan,

sebenarnya pembelokannya bisa dengan sederhana, waktu sarana menjadi tujuan, secara real itu tidak akan keluar dari itu semuanya, waktu kita mulai berfikir, bahwa kekuasaan ini adalah tujuan. Karena itu ukuran sukses kita adalah pertumbuhan ekonomi, tidak, itu ukuran sukses dipermukaan, tapi ukuran hakikinya sebarapa banyak orang menjadi beragama, dengan semua kesejahteraan itu.

Makanya saya menyebutkan waktu di cibubur, bahwa cita-cita kita itu ada tiga : satu politik, yang kedua dakwah yang ketiga peradaban. Yang politik ini adalah memecahkan rekor partai-partai islam, mendapatkan satu share politik yang berwibawa; 20 %.

Jadi, karena itu *share* kita secara dakwah, kalau ditahapan ini, ditingkat ideologi ini, jika kita sudah berhasil mengembangkan, menjadikan Islam ini menjadi pilihan publik, baru kita menang secara dakwah, dan itu dibuktikan dalam bentuk *share* partai-partai Islam secara keseluruhan. Bisakah sewaktu-waktu partai-partai islam itu share, menimal 60 %, digabung jadi satu, sekarangkan maksimum yang pernah ada dalam sejarah Indonesia, cuma 45%, turun-turun jadi 38 %. Jadi secara politik kita bisa menang, makanya saya debat waktu itu dengan mas Tamim, apakah PKS bisa lebih besar dari Masyumi..? Bukan. Persoalan kita bukan disitu.. Masyumi menang 20 %, benar, Nasir jadi perdana menteri jelas, tapi setelah itu masyumi kemana? Dan kenapa PNI yang masih punya pengikut yang lebih banyak? Dan kenapa PBB waktu mengklaim diri sebagai pewaris Masyumi ternyata, tetap saja akhirnya habis.

Jadi kita tidak bisa tentang angka-angka politik. Kita bicara tentang perimbangan kekuatan. Ini bukan angka tentang 20 %, tetapi ini persoalan tentang "*Man yaqudu al-mantiqoh*" (siapa yang memimpin Negara), "*man yaqudu daulah*" (siapa yang memimpin negeri ini), siapa yang menggaet masyarakat secara keseluruhan. Kenapa ada banyak orang dinegeri ini, begitu PKS muncul, tiba-tiba mereka datang dengan; ide pancasila dan NKRI final, padahal keduanya juga tidak ada yang pertentangan dengan Islam. Tapi sesuatu yang harus kita fahami disini bahwa; ini ada pengaruh yang luar biasa, begitu substansialnya dalam mengarahkan dan membentuk idologi public. Ini celar yah?? *Wadih*.

Sekarang tentang *reference to lead*. Apa yang kita perlukan untuk memimpin? Reference apa yang kita perlukan? Sekarang saya mau ceritakan dulu sedikit, langkah realitas kita apa.

Kita ini jarang mempunyai kesadaran geografis. Tentang Indonesia. Orang pertama di negeri ini yang memberikan wawasan geografis dan juga kesadaran seperti

namanya Gajah Mada. Kita baru punya satu kesadaran tentang satu eksistensi geografis yang namanya nusantara itu karena Gajah Mada. Tapi karena kita tidak membaca sesuatu tentang Gajah Mada umumnya kita tidak punya *al-wa'yul geografi*. Padahal unsur utama dalam peradaban itu adalah *turab*/tanah/wilayah/teritori. Ada bagusnya antum membaca buku yang ditulis oleh Malik bin Nabi, judulnya "*Miladul mujtama*" (Kelahiran sebuah masyarakat), dan yang kedua "*Wijhatul alam islami*", setahu saya buku ini sudah diterjemahkan (Dunia baru islam). Unsur hardwarenya yang namanya peradaban itu tiga : *al-ard/at-turab,wazzaman, wal insan,* (tanah, waktu dan manusia). Quran ini kan software.

Kalau Antum lihat lagi dalam sejarah Indonesia. Waktu imperialis datang ke Indonesia. Perjuangan itu sifatnya kedaerahan. Zamannya Imam Bonjol, Diponegoro, Sultan Hasanuddin, Cut Nya Dien, Pattimura dan seterusnya. Tapi kemudian muncul yang namanya kegelisahan politik, bahwa perlu ada pola baru dalam yang namanya perjuangan, yang menggabungkan kesadaran geografis ini dengan kesadaran politik, itulah namanya Budi Utomo dengan Syarekat Islam. Tetapi ini kemudian menjadi kesadaran yang konteknya lebih kuat lagi, setelah era Sumpah Pemuda. Sumpah pemuda kalau antum lihat : Satu Bangsa, Satu Bahasa dan Satu Tanah Air. Itu gabungan antara kesadaran geografis, kesadaran teritorial, kesadaran sosiologis, bahasa. Indoneisa ini kan punya 300 suku dan 300 bahasa. Dan dipilihnya Bahasa Indonesia itu sebagai bahasa, karena lebih sederhana dan lebih demokratis dibanding bahasa lain. Kenapa bukan Bahasa Jawa yang dipilih sebagai Bahasa Nasional.

Ada buku bagus yang boleh dibaca judulnya *Collaps*, disitu ada sedikit kisah tentang *Polenesia "How China become Chinese"* disitu, dipembahasan akhirnya ditulis tentang polenesia.

Jadi Sumpah Pemuda itukan menggerakkan, menyatakan diri sebagai satu kesatuan yang utuh tetapi kontennya juga dibuat; ada geografisnya, ada teritorinya, ada bahasanya, dan juga konten politiknya yang namanya bangsa. Jadi karena bobotnya itulah sumpah pemuda itu menjadi satu moment yang sangat historis dalam sejarah Indonesia. Sejarah pembentukan *al-wa'yul wathani*, dinegeri kita itu antum lihat proses sejarah itu begitu, karena itu jarak antara sumpah pemuda dengan tahun 45 itu begitu menjadi lebih dekat. Soekarno datang itu, diatas situasi yang sangat menguntungkan, karena dia melanjutkan proses itu. Tapi soekarno itu, punya kesadaran yang mendalam tentang teritori yang namanya Indonesia ini. Dan juga punya kesadaran tentang struktur sosiologis tentang masyarakat Indonesia. Kalau antum baca buku "Bung Karno

Menyambung Lidah Rakyat". Tsaqofah ini sudah harus antum miliki semuanya ikhwah sekalian. Supaya jangan ada yang mengatakan, bahwa PKS itu lebih hafal Sirah Nabawiyah daripada sejarah Negara Indonesia.

Soekarno menyadari yang namanya gagasan *Megalomania* dari Gajah Mada, dari gagasan yang namanya Nusantara itu, yang *include* sebenarnya Malaysia, Brunei dan Singapore. Itu satu kawasan, itu benar itu. Seharusnya kita berfirkirnya begitu, itu yang namanya wawasan teritori yang matang. Tapi kita ini umumnya itu tidak mempunyai kesadaran territorial yang bagus. Negeri ini ikhwah sekalian, penduduknya 230 juta sekarang, sama dengan total penduduk 22 negara arab kalau dikumpul jadi satu. Jumlah penduduk dunia zaman Rasulullah hidup, itu kurang dari setengahnya dari penduduk Indonesia hari ini.

Zaman Rasulullah hidup itu penduduk dunia 100 juta orang, total. Umat islam zaman Rasulullah itu yang masuk islam, yang ikut hajatul wada itu hanya 100 ribu, sekitar 125 ribu di Rahiqil Makhtum itu disebutkan, antara itu. Jadi satu permil. Jadi kalau antum memimpin 230 juta, antum bisa membayangkan, itu lebih besar dari dunia zaman Rasulullah hidup.

Kita tidak menyadari kadang-kadang. Dan ini Negara keempat terbesar di dunia, setelah Chna, India dan Amerika. Tiga Negara ini sekarang menjadi kekuatan ekonomi baru di dunia. Dan semua persyaratan yang dimiliki Indonesia ini, persyaratan untuk menjadi kekuatan ekonomi baru juga ada di negeri ini. Matahari ada gratis, tdiak semua Negara di dunia ini dapat jatah matahari sepanjang tahun, energi. Hujan, inilah lucunya Indonesia, bisa menyatu itu barang, air kan. Dan dua pertiga dari wilayah kita ini air. 6 juta KM2 negara Indonesia itu, 4 jutanya perairan. Dahsyat benar.

Jumlah manusianya, banyaknya ampun-ampun. Apalagi yang kita perlukan?? Sumber daya, semuanya ada. Jadi yang namanya *syurutul hadlarah* (syarat-syarat peradaban); *al-turab, wazzaman, wal insan,* itu semuanya ada. A Power semuanya ada. Jadi kita tidak punya alasan untuk menjadi tidak sejahtera. dan di dunia islam, kita Negara Islam No 1. Tetapi inilah Negara islam terbesar yang selama ini tidak pernah menjadi "*The big brother*". Kita tidak pernah dianggap di dunia islam itu sebagai *The big brother*.

Malaysia sekarang, itu maksimum kemajuannya. Penduduknya cuma 20-26 juta, diputar-putar kaya apa pertumbuhan ekonominya, sudah skala maksimumnya seperti itu. Singapore skala maksimum, sudah segitu. Tidak akan lebih dari itu. Makanya Singapore sekarang ini, berusaha bersaing berinvestasi di negara-negara jiran

sebanyak-banyaknya. Dia sudah berlebihan. Hanya dengan itu caranya kalau dia mau jadi besar. Tapi ini rentan, yang begini-begini rentan, jika ada perang bahaya, hilang itu semua barabg. Jadi potensi pertumbuhan Negara jiran itu demikian.

Tapi coba antum lihat cina, semuanya juga ada disana. India semuanya juga ada disana. Itulah bedanya Singapore kan, bedanya antara mini market dan hypermarket. Sebanyak-banyaknya pengunjung mini market, ya tetap saja mini market. Ini masalahnya hypermarketnya yang sepi.

Jadi kita musti faham dulu Negara yang kita mau pimpin ini adalah Negara yang sangat besar, Negara benua. Jadi kita yang ditakdirkan hidup di negara ini sebenarnya, itu sama saja- kalau kita merujuk pada *la yukallifullahu nafsan illa wus'aha*-, mafhum mukhalafahnya itu kan adalah bahwa semua beban yang diberikan kepada kita, itu artinya kita punya kemampuan untuk memikulnya. Makanya teori sejarah itu ada yang namanya teori "*at-tahaddi wal istijabah*" *challenge anda respon*. Sumber dinamika sejarah itu dari situ, dan Allah memberikan kita itu, *challenge* (tantangan). Karena, itu diperlukan untuk menghidupkan *adrenalin*. Tapi Allah tidak memberikan tantangan kepada kita melebihi kemampuan yang kita miliki, dibikin impas. Allah tidak kasih kita roti langsung. Dikasih tanah, dikasih air, kita tanam. Coba kalau kita disuruh menciptakan tanah, itu diluar kemampuan kita. Disuruh menurunkan hujan, diluar kemampuan kita, kita bisa bikin irigasi. Tapi kalau hujan tidak turun sama sekali, kan irigasinya kering juga. Jadi ada hal-hal yang diselesaikan oleh Allah sendiri. Tapi ada hal-hal yang disisakan untuk kita. Yang disisakan itu, diberikan, dibebankan sesuai dengan kemampuan akal kita untuk menyelesaikannya. Disitulah nilai *at-tahaddi*, tantangannya, challengenya. Karena sesuai dengan kemampuannya. Nah, kalau kita hidup di negara sebesar Indonesia ini artinya kita semua mempunyai kemampuan di dalam diri kita baik sebagai individu maupun sebagai bangsa dan termasuk juga sebagai harakah bahwa kita bisa memimpin negeri yang besar ini. Kenapa tidak ditakdirkan hidup di dubai?? Dikasih yang besar sekalian, tapi supaya punya pikiran ini dulu..!! Fikiran sebagai bangsa besar, fikrian sebagai penduduk yang berasal dari sebuah negara besar. Itu dulu. Teritorialnya besar, sumber dayanya besar. Karena itu diperlukan pemimpn besar. Dan itu belum pernah ada di negeri ini.

Inilah sebuah pendahuluan dan setelah kita itu baru kita masuk ke persoalan setelah kita memahami realitas ktia…

Setelah kita merdeka, ikhwah sekalian. Dimasa Soekarno, dan Soekarno datang dengan isu revolusi itu. Kita menghabiskan waktu 20 tahun pertama untuk konflik

ideology. Antum lihat sejarah Soekarno itu adalah sejarah konflik. Sebagian dari konflik itu berujung darah. Konflik segitiga antara islam, nasionalis dan komunis, semuanya menggunakan kekerasan pada akhirnya. wujud politk islam itu ada pada Masyumi tapi wujud tentaranya, kekerasaannya ada pada DI. Di komunis, pada mulanya perjuangan ideology, kebudayaan dan seterusnya, tapi ujungnya juga menggunakan pendekatan kekerasan. Makanya melakukan beberapa kali kudeta yang terkahir terjadi di madiun pada tahun 65. Satu polanya gerilya, satu polanya kudeta militer. Tapi kaum nasionalis yang kemudian menang, diwakili tentaara. Tapi ujungnya antum lihat, sejarah kita itu, 20 tahun pertama itu sejarahnya konflik. Berdarah-darah 20 tahun pertama.

Kita tidak tahu berapa orang yang dibunuh oleh komunis dan berapa orang komunis yang dibunuh oleh Orde Baru. Sama juga bedapa banyak DI yang dibunuh oleh tentara Orde Baru, dan berapa banyak tentara Indonesia yang dibunuh oleh DI. Tetapi faktanya kita hari ini, satu tanah bangsa, satu tanah air dan satu bahasa, tapi (konflik) 20 tahun pertama. Ini adalah era dimana ada demokrasi tetapi tidak ada kesejahteraan. Karena itu collaps.

Orde Baru datang dan membuat penyederhanaan, konflik ini kita akhiri, tidak ada konflik ideologi, tidak ada politik, kita butuh stabilitas, karena itu tentara diperkuat partai-partai disederhanakan, pembangunan kita lakukan, investasi luar kita datangkan, masyarakat kita didik, semua yang beraliran digabung jadi satu. PPP, islam, simbolnya satu. Yang kiri-kiri dan PKI, (nasionalnya) digabung menjadi satu PDI. Nah, baru dimunculkan alternative ketiga namanya GOLKAR, tidak disebut partai karya, disebut golongan karya artinya *jamaatul amal*. Inikan, yang lain kerjanya bertengkar, kita bekerja.

Tapi ternyata itu ikhwah sekalian.

30 tahun kemudian, diatas semua kebaikan Orde Baru kepada kita. Kita inikan produk Orde Baru semua, Saya lahir tahun 68, pas awal tahun Orde Baru membangun. Kita yang menikmati semua pendidikan yang baik yang tidak ada pada Orde Lama. Setelah kita menikmati semua kebaikan Orde Baru ini. Orde Baru ini kita akhiri. Karena Orde ini memberikan kita kesejahteraan tapi tidak memberikan kita kebebasan. Padahal kebebasan dan kesejahteraan, itu dua-duanya adalah hajat manusia. Jadi Orde Baru itu adalah era kesejahteraan tanpa demokrasi. Dan sekarang Malasyisa sedang menghadapi ini, pada beberapa waktu ke depan Malaysia akan masuk era 97 nya Indonesia.

Kita perlu bebas bicara, sama persis kita juga perlu makan. Sama persis 10 tahun setelah reformasi. Seteleh kita sangat bebas bicara ternyata makan kita tidak terlalu bagus. Makanya dalam survey kemudian menyatakan, ternyata masyarakat lebih memilih Soeharto dan merupakan presiden yang paling disukai dari semua presiden. Yang kedua soekarno. Makanya kalau reformasi ini tidak merupakan kesinambungan pada periode-periode sebelumnya. Maka reformasi ini pasti gagal, collaps, kita sebagai masyarakat bisa collaps, sebagai negara juga bisa collaps.

Kenapa ikhwah sekalian? Karena kalau ini *sustainable* secara historis, seharusnya reformasi itu bukanlah *antitesa* terhadap Orde Baru, Sebab kesejahteraan pada Orde Baru itu tidak perlu kita hapus, yang kita mau hapus itu adalah *dictatorship*nya. Dan itu sudah kita lakukan, dengan megeluarkan tentara dari percaturan politik. Pilar-pilar utama yang menyangga Orde Baru waktu itu kan ada tiga; Tentara, Golkar, Konglomerat. Di politisi sama birokrat kita masukan disini, di Golkar, karena politisi dan golkar itu satu paket. Tapi sekarang coba antum lihat.. !! Tentara sudah dikeluarkan dari percaturan Negara, Orde Baru hancur dan pilar-pillarnya kita gerogoti. Dan Golkar dari 76% suaranya pada tahun 97 (pemilu pada tahun 97) suara itu turun menjadi 20 %, pada tahun 99 terdiskon langsung kekuatannya. Sekarang senaik-naiknya dia tidak akan lebih dari 30, itupun rasanya tidak akan naik dari 25 ditahun 2009 nanti.

Diskonnya, karena tentara sudah tereliminasi, keluar dari percaturan politik. Tapi pengusaha. 10 tahun terakhir ini, ada ga pengusaha yang lahir diluar dari pengusaha yang sudah eksis?. Kita memang bisa mengganggu eksistensi para konglemarat Orde Baru. Semuanya bisa kita ganggu. Tapi faktanya sebagaimana yang pelajari dalam kaidah dakwah itu "*Alhadamu daiman ashalu minal bina*" (menghancurkan itu selalu lebih mudah daripada membangun). Orde Baru pergi, tapi para jaringan konglomeratnya ternyata tidak pergi-pergi. Dia menguasai panggungnya sendiri. Dan tidak ada panggung baru dipanggung itu, Tidak ada dari daftar yang kaya di indonseia ini, ada yang keluar dari daftar yang kaya sebelum-seblumnya?? Kan itu-itu juga kan. Bakrie besar dimana?, Arifin Panigoro, Jarum, Sampoena, Salim semuanya besar di Orde Baru. pasar itu adalah *teritori* sendiri.

Jadi sementara TNI terdemorelisasi begitu dahsyat, Golkar terdiskon begitu besar. Pasar, itu tidak terdistorsi sama sekali. Dan 10 tahun setelah era reformasi ini, ga ada perubahan. Tetapi yang menarik dari era reformasi ini adalah system politik. Inilah sisi yang kita ambil dari Orde Lama, demokraasinya. Tapi dari sisi kesejahteraan yang

belum kita ambil dari Orde Baru. Seharusnya era ini adalah era sintesa, antara Orde Lama dan Orde Baru, kita membutuhkan kebebasan. Tetapi seperti kata Thomas Jefferson : “Demokrasi itu memuaskan hati masyarakat tapi tidak menyelesaikan persoalan mereka”. Karena itu cita-cita persoalan Indonesia ke depan adalah persoalan menemukan titik *equilibrium maksimum*, titik keseimbangan maksimum antara demokrasi dan kesejahteraan. Itu persoalan Indonesia ke depan. Nah sekarang didalam situasi peta seperti ini ada tiga panggung yang eksis sekarang. Panggung utama ini yang sering saya sebut dengan segi tiga kekuasaan: Yang satu namanya Negara. Yang satu lagi namanya civil society, (dan) yang satu lagi namanya pasar atau market.

Jadi ikhwah sekalian…

Negara ini, tidak lagi berdiri sendiri, walaupun ia adalah organisasi terbesar yang mengatur ini (civil society) dan mengatur ini (market). Tapi otoritasnya itu dan kapasitasnya tidak selalu besar. Karena pasar ini juga tidak berdiri sendiri.

Lebih berkuasa mana dalam mengatur pasar, Negara RI dalam hal ini menteri keuangan atau WTO?? WTO. Jadi ada organisasi diatas Negara, yang mengatur Negara-negara itu. Begitu juga civil society. Pada akhir 90-an. Setiap tahunnya ada 3 milyar orang yang naik pesawat dalam catatan *Newsweek*. Sekarang kan lebih banyak. Apalagi di era tranportasi murah sekarang itu, Sekarang lebih banyak orang. Artinya apa? Ini artinya antum setuju atau tidak ini adalah *era borderless terri*. Gak ada lagi batasan dari segi jarak. Tapi telekomunikasi itu menghilangkan jarak waktu. dan 5 atau 10 tahun yang akan datang, tren telekomunikasi itu nanti, ikhwah sekalian..!! Ini menurut ahlinya, saya konsultasi dan ngobrol-ngobrol; nanti pembicaraan lokal dan internasioanal itu akan sama. dan provider telekomunikasi, perusahaan seluler sekarang itu akan mulai turun. Sama semuanya itu. Sekarang sudah mulai sebenarnya. Jadi antum bisa membayangkan negara tidak bisa membatasi lagi orang saling berkomunikasi. Pelan-pelan nanti transaksi-transaksi pasar itu seluruhnya akan dilakukan melalui internet. Dan sekarang bagaimana caranya pemerintah mengambil pajak dari transaksi di internet.

Civil society, itu artinya apa ikhwah sekalian.. Ada kejadian-kejadian kecil yang terjadi disini itu kedengaran secara global, contohnya pembunuhan Munir, bunyi suaranya sampai ke PBB, sampai ke Kongres Amerika itu. Capee.. aja pemerintah menjawab pertanyaan. Itu civil society..

Oleh karena itu ikhwah sekalian, jika kita hanya tumbuh kesini (Negara), tidak menguasai ini dengan baik (civil society) atau tidak menguasai ini dengan baik (market)

kita tidak bisa mengendalikan hidup. Inilah tiga distribusi kekuasaan utama, tiga kekuatan utama di Negara kita. Bagaimana kekuatan pengaruh antara masing-masing ini? Itu tergantung dari satu tempat ke tempat yang lain, dan dari satu periode ke periode yang lain.

Waktu di TPPN ada yang mempertentangkan DR. shohibul iman tentang, ya kalau kita baca teori Soros, market memang lebih berdaya dari pada Negara. Tapi kalau kita baca teori yang lain negara kan regulator. Tapi kuatnya atau tidaknya negara itu tergantung siapa yang punya asset paling banyak. Iya kan…?! Jadi kita tidak bisa mengatakan mana lebih kuat market atau Negara…?! Ada waktu tertentu Negara lebih kuat, dan ada waktu tertentu ini (market) lebih kuat, ganti-gantian aja itu. Tetapi kalau kita ingin berkuasa kita mesti punya share kekuatan pada tiga komponen ini. Oleh karena itu PKS harus ada disini (ditengah). Distribusi kekuatan kita itu harus ada di tiga kekuatan ini. Kalau Cuma disini (negara) sedikit. Disini itu (negara), pelaku utamanya ada tiga ; Politisi, Birokrat dan Militer. Disini (civil society) pelaku utamanya kita sebut dengan *informal leader*. *Informal leader* itu bermacam-macam; budayawan, artis. Antum suka atau tidak suka artis itu *informal leader*. Suka atau tidak suka itu. Dia datang orang ikut. Antum boleh punya janggut sepanjang-pangjangnya, sesoleh-solehnya itu belum tentu *informal leader*, tapi artis, suka atau tidak suka *informal leader*, dia datang orang datang, dia goyang orang goyang. Jangankan itu Presiden pun ikut bikin lagu pula itu, ya ikut jadi artis lah. Setelah gagal jadi negarawan. Ini era bintang. Pemain bola jadi bintang.

Disini (civil) ada media sebagai infrastruktur yang paling kuat. Terutama TV. Pimpinan ormas itu *informal leader*. Ada masanya sendiri, pemikir, akademisi, pimpinan kampus dan seterusnya itu *informal leader*. Orang-orang yang punya pengaruh di tengah masyarakat, kita sebut sebagai *informal leader.* Dia berpengaruh karena kapasitas pribadinya tanpa struktur, baik karena intelektualitas maupun karena spiritualitasnya. Jadi dia mungkin pemimpin spiritual, dia juga mungkin pemikir, *Trand setter* dalam pemikiran-pemikirannya, tapi dia juga mungkin selebriti. Makanya kalau demikian banyak para selebriti yang masuk politik memang gampang. Itu termasuk salah satu jalur cepat, tanpa harus bikin partai. Kalau di Amerika kan banyak contohnya; Ronald Reagan, Arnold Schwarzeneger. Yang di DPR kan banyak ; Ada Dede yusuf ada Ajie Massaid, Angelina Sondakh, ada Igo Ilham di DPRD.

Disini (market) pelaku utamanya kita sebut sebagai pengusaha, orang businessman. Jadi kalau kita bicara tentang ***leverage to lead*** kita bicara tentang distribusi ini.

Ikhwah sekalian..

Pertanyaan bodohnya begini, kalau orang yang kita bawa kesini (negara) adalah mahasiswa yang kita rekrut sejak SMP, kita tarbiyah..tarbiyah..tarbiyah…sekarang kita kapitalisasi masuk ke dewan. Jadi politisi dia. Ada Rama Pratama, Andi Ramco, Fahri Hamzah, Mustafa Kamal,. semuanya masuk disini. Ada Abu Bakar yang waktu direkrut sejak masih pakai celana pendek, sekarang masuk menjadi anggota DPR, masuk di panggung negara. Tapi kalau ada ikhwah, mahasiswa yang kita rekrut menjadi pengusaha sejak dia tidak kenal duit saat belajar dagang hingga menjadi pengusaha sukses, kira-kira berapa tahun untuk mencapai level ini…??? Keluarga Salim itu baru bisa menjadi konglomerat setelah 120 tahun bisnis keluarga itu berlangsung. Itu tidak gampang. Sampurna itu menjual seluruh sahamnya itu setelah 50 tahun keluarga itu bekerja total uang keluarga semuanya 2 milyar dollar (18 trilyun). Itu setelah lebih dari 50 tahun. Nah sekarang, disini (market) kita kosong kan?!, kita punya Dep-Tan, tapi kita tidak punya pengusaha Agri bisnis, makanya kita kerjasama dengan pengusaha agribisnis, yah kecil-kecil jadi calo lah. Gak apa-apa ini baru tahap pertama. Jadi broker dulu lah. Sekarang kalu antum membina *informal leader*, *trend setter* disini.

Berapa jumlah pesantren kita? Ada al-kahfi.

Berapa jumlah selebriti kita? Ini masalahnya selebriti kita rekrut berhenti jadi selebriti.

Saya ngobrol panjang dengan Dedi Mizwar. Dia bilang, Saya susah juga. Karena Saya kerja sendiri. Tiap tahun Saya hanya bisa memproduksi maksimum dua seri, dua serial. Maksimum. Memang sih meledak. Tapi sepanjang tahun kan, akhirnya yang mengisinya Raam Punjabi. Jadi -dia bilang- sekarang Saya sedang berfikir bagaimana membuat training-training, workshop untuk para calon-calon selebriti. Dia mulai beli tanah, padepokan dan lain-lain. Dalam pelatihan sambil kita didik moral mereka, supaya menjadi selebriti yang bermoral dimasa yang akan datang.

Dan kita kan belum punya investasi disitu sampai sekarang. Jadi antum lihat. Kunci-kunci pengendalian sosial itu tidak kita miliki. Sekarang antum bandingkan. Ada 12 channel televisi di Indonesia, semuanya punya jam tayang 24 jam, kalau satu program itu minimunnya ½ jam, untuk satu program TV, berarti kan setiap hari harus

mempunyai 48 program. Satu TV dikali dalam satu tahun 365 hari, dikali 12 channel TV (1X365X12). Jadi berapa program yang harus tersedia??

Jadi waktu kita mentarbiyah ikhwah kita semuanya, 2 jam dalam halaqoh itu, setelah itu dia pulang, dia menonton TV berjam-jam. Setelah kita doktrin semuanya, dia nonton TV. Dicuci lagi tuh. Kita mentarbiyah supaya menjadi pemuda yang tangguh, setelah itu kita suruh dia untuk kawin. Begitu dia kawin dan beranak pinak. Dia sibuk, anaknya diurus oleh televisi. Diurus oleh internet. Dan ini masuk ke rumah kita semua. Dan sekarang, kita tidak memasukannya lagi dalam *wasail ghozwul fikri*. – tidak tahu masih ada di materi kita ini. Ini sekarang masuk wasail tarbiyah atau wasail ghazwul fikri-.

Jadi ini yang Saya sebut dengan *landscape sosial* kita itu. Masyarakat itu dikendalikan oleh orang-orang, oleh figur-figur Ini, *Informal leader*.

Disini –pasar- di drive oleh pengusaha. Masing-masing semua menjadi raja. Dan disini tujuannya. Share tiga-tiganya. Politisi boleh punya presiden. Boleh jadi presiden. Boleh jadi wakil presiden. Boleh jadi menteri. Tapi eselon satu kebawah.. Nah itu birokrat. Begitu ada baru menteri datang. Birokrat langsung lihat, ini high capacity atau under capacity. Begitu under capacity dia dipimpin oleh birokratnya.

Tentara, memang tidak berpolitik. Tapi dia bisa mempengaruhi seluruh jalannya politik. Makanya semua calon-calon presiden tahun 2009, -coba antum lihat- banyakannya dari tentara kan. Memang sudah di eleminasi, tapi dia tidak hilang. Keluar dari permainan tapi dia bisa masuk dalam baju yang lain. Sekarang SBY punya kebijakan, di semua pilkada mesti ada satu dari gubernur atau wakil gubernur, walikota atau wakil walikota, bupati atau wakil bupati dari tentara. Kebijakan SBY, supaya bisa eksis lagi, bisa menang lagi pada 2009 nanti. Makanya jawa barat sampai sekarang gak putus-putus, karena factor itu, jadi tiga panggung ini sekarang kita ada sedikit disini, sedikit politisinya sedikit birokratnya, belum punya leader.

Berapa share kita di negeri ini? Kecil kan.

Tapi kan kita mau memimpin ini negeri. Jadi persoalan PKS sekarang adalah bagaimana menjadi *leading party*. Bagaimana kita menjadi partai pemimpin. Sekarang kita baru tahu. Kalau kita memimpin apakah kita perlu memiliki semua??

Soeharto disaat terakhir. Waktu dia terpilih lagi menjadi presiden tahun 97. Kan semua timnya itu shohibnya semuanya. Bob Hasan yang tadinya pengusaha masuk menjadi menteri. Anaknya sendiri masuk jadi menteri. Semua orang dekatnya menjadi menteri. Panglimanya Wiranto. Dibawahnya ada Prabowo. Semuanya. Geng besarnya

masuk semua itu. Tapi waktu semua geng besarnya masuk semuanya dia jatuh. Sekarang coba antum fikir-fikir dulu. Kalau kita mau mengembangkan kapasitas kita, *leadership capacity* kita itu.

Jadi tadi kita sudah sampai pada pembahasan distribusi kekuasaan. Cara yang harus PKS kalau mau memimpin. Yaitu mempunyai share yang besar pada tiga panggung utama itu (State, Civil society dan Market).

Secara sederhana, kita sebagai gerakan itu kalau ingin punya kendali kira-kira aset-aset utama kita itu adalah ini. Kita kembali lagi pada gambar segitiga ini; Ide, Orang dan Uang.

Sekarang, -kalau antum lihat- reformasi ini kenapa mengalami stagnasi? karena tidak ada ide besar disini. Tidak ada satu kekuatan yang sangat berkuasa. Karena tidak ada yang punya orang sebanyak yang diperlukan, dengan kapasitas yang diperlukan. Begitu juga uang terdistribusi secara tidak pasti dan tidak merata. Jadi tidak ada orang yang punya tiga-tiganya sekaligus. Tidak ada kelompok yang punya tiga-tiganya sekaligus. Makin besar kepemilikan kita pada tiga ini, maka makin besar share kita dalam kepemimpinan.

Jadi, kalau Gajah Mada kenapa dia legendaries di negeri ini kita, karena dia datang dengan satu ide besar tentang Nusantara. Soekarno, juga datang dengan ide besar namanya Revolusi. Soeharto datang dengan ide besar namanya Pembangunan. Kita datang dengan ide besar namanya apa??

Saya sudah jelaskan pada pertemuan yang lalu bahwa ide besar itu adalah masalah ruang (*dairatul mumkinat*). Semua yang menjadi mungkin dalam ruang pemikiran kita, menjadi mungkin dalam realtitas. Jadi kalau di dalam ruang pemikran itu sesuatu tidak mungkin, lebih tidak mungkin lagi dalam ruang realitas. Nah, makanya makin besar ide seseorang, makin besar ruang realitasnya juga. Seperti ketika Imam Syahid menjelaskan tahapan-tahapan dakwah, yang terakhir adalah *ustadziyyatul alam*. Pada waktu dia masih dijajah, masih di bawah penjajahan Inggris. Jadi kalau pada saat itu saja, dia memiliki cita-cita besar seperti itu. itulah yang menjelaskan kenapa ikhwan masih hidup (eksis) sampai sekarang. Idenya itu melampaui zamannya. Sewaktu-waktu kalau khilafah ini tegak orang akan kembali mengenang idenya itu.

Bandingkan Hasan Al-Banna dengan pemikir sebelumnya, misalnya diatas beliau itu ada Rasyid Ridha yang sempat berinteraksi, diatasnya lagi ada Muhammad Abduh, diatasnya lagi Jamaluddin Al-Afghani, dan yang se zaman dengan Jamaludin Al-Afghani tapi beda tempat; Abdurrahman Al-Kawakibi. Abdurrahman al-kawakibi itu

punya buku yang namanya *tobai'ul istibdad* (karakter kediktatoran). Dia mendefinisikan penyakit umat islam cuma satu yang namanya kediktatoran.

Al-Afghani menyebutkan bahwa dia setuju dengan premis al-kawakibi. Dan karena itu solusinya adalah perlu ada gerakan politik. Makanya Pan islamisme idenya. Itu akhir abad ke 19. Ide Pan islamisme itu adalah ide dari Al-Afghani. ide ini terlalu besar, tapi tidak -kalau istilah orang-orang manajemen sekarang ini-, diketahui cara mengeluarkan ide-ide secara nyata. Karena itu orang-orang dalam manajemen itu -antumkan belajar planning-, yang jauh lebih penting dari planning itu adalah menyusun strategi. Memformulaasi strategi adalah mengetahui dengan pasti *How to execute*, bagaimana mengeksekusinya. Makanya ide-ide itu adalah ide yang tidak bisa di eksekusi, karena tidak ada penjelasan *bring down*-nya. Tidak ada sterategi untuk membuatnya jadi nyata. Antum lihat ruang kemungkinannya cuma satu disitu.

Muhammad Abduh datang dengan ide yang lebih aplikatif. Ide tentang pendidikan. Karena itu *icon*nya Abduh itu adalah islah. Dan islah itu dimulai dari pendidikan, makanya buku besarnya adalah *kitabuttauhid*. yaitu pembersihan masyarakat.

Rasyid RIdha melanjutkan ide. Dan karena itu dimelanjutkan perlunya pemahaman ulang tajdid dalam pemahaman kepada Islam.

Hasan Al-Banna ada diurutan, merupakan satu kesinambungan dari sini. Makanya konsepnya tarbiyah, tetapi itu tidak cukup. Itu adalah sarananya. Diperlukan wadah yang lebih besar namanya organisasi. Makanya ide utama dari Hasan Al-Banna itu adalah ide tentang tarbiyah dan yang kedua ide tentang organisasi. Tarbiyah itu adalah reformulasi individu, rekonstruksi individu, jamaah itu adalah kanang, wadah untuk menyalurkan potensi yang sudah terbentuk. Kalau tidak ada itu tidak ada yang bisa bekerja, oleh karena itu pemikiran tentang organisasi ini adalah pemikiran yang mendahului zamannya.

Teori-teori tentang manajemen yang lahir tahun 50an keatas, setelah perang dunia kedua, itu semuanya membenarkan. Menjelaskan pentingnya, terutama kalau antum bacanya buku Peter L Gardnerd, pentingnya bekerja di dalam dan melalui organisasi. Karena kita tidak bisa bekerja sendiri. Inilah zaman dimana manusia tidak sebanyak seperti sekarang. Jumlah manusia ini terlalu banyak dan karena itu kita menyediakan dan selalu bekerja didalam dan melalui organisasi. Itu idenya. Karena ide ini besar, lebih besar lebih besar dari ide selanjutnya, makanya lebih lama beratahannya. Tapi ide Hasan Al-Banna bukan sekedar *ustadziyatul alam,* bukan

sekedar Pan Islamisme, idenya lebih besar dari itu. Dia melammpaui wilayah geografi dunia Islam. Makanya di kelompok dunia Islam idenya itu adalah *tahrirul wathan islami* setelah *islahud daulah*.

Selesaikan persoalan internal di dunia Islam. Kita sudah bebas dari penjajahan. Kita sudah melaksanakan konsolidasi. Tugas kita yang terakhir adalah *ustadziyatul alam*. Idenya lebih besar, karena itu ruang kemungkinan ikhwan lebih besar. Karena itu ruang realitasnya juga lebih besar. Tidak ada organisasi yang bertahan se lama ikhwan di dunia Islam. Dan antum lihat sejak periode itu..!! Karena idenya sangat besar, semua ide-ide kecil yang datang kemudian, mengisi ide-ide yang besar itu. Berapa banyak buku yang ditulis tentang satu judul yang namanya tarbiyah. Berapa banyak buku yang ditulis tentang fiqh dakwah. Berapa banyak buku yang ditulis tentang *idarat tandzim, idaratul jamaah, idarat dakwah*. Berapa banyak buku yang ditulis tentang konsep ideology. Berapa banyak buku yang ditulis tentang *fiqh daulah*, sejak Abdul Qadir Al-Audah sampai Yusuf al-Qadhawi sekarang.

Ide besar ini, merangkum ide-ide kecil, sub-sub yang ada didalamnya. Karena ruangnya besar maka ruang realitasnya juga besar. Punya struktur di 70 negara. Dengan sumber daya yang sangat terbatas. Apa yang membuatnya jadi mungkin?? Ide…

Dia datang waktu umat Islam itu kosong. Makanya perpustakaan dunia Islam, yang mengisi, semua penulis ikhwan. Semua buku yang terbit di adab 20, di dunia Islam antum perhatikan, yang terkait dengan pemikiran keislaman, pemikiran pergerakan, pemikiran tentang dunia Islam itu sebagian besarnya adalah pemikir ikhwan. Antum lihat perpustakaan. Itu ide. Dia punya ide dan dia menciptakn orang. Uang datang kemudian.

ikhwan-ikhwan sekalian…

Semua actor ikhwan itu miskin semuanya. Tapi bisa bikin liqoat alamiyah. Miskin tapi bolak balik luar negeri. Makanya Saya tidak pernah percaya bahwa uang itu warisan. Bukan. Yang saya percaya uang itu adalah produk ide dan orang. Makin besar idenya makin besar juga uangnya. Tapi kalau kita tidak punya ini (uang dan orang), tidak ada ide yang jadi realitas.

Jadi kalau kita jadi *leading party* ini:

1. Kita harus punya yang namanya narasi.
2. Kita harus punya yang namanya kapasitas.
3. Kita harus punya yang namanya sumber daya.

Apa ide yang kita tawarkan untuk itu?

Jadi sekarang kita tidak lagi berfikir tentang sekedar bagaimana membesarkan PKS tetapi bagaimana membesarkan bangsa. Setelah itu kita berfikir ke level lebih tinggi bagaimana bangsa Indonesia punya kontribusi ke dunia. Begitu kita punya ide, punya narasi yang kita tawarkan kepada public. Kita akan menjadi leader. Makanya kapasitas pertama dari seorang leader itu adalah *naratif intelijen*. Kemampuan menguasai orang melalui kata. Itulah yang menjelaskan kenapa soekarno masih bertahan sampai sekarang. Dan itu juga yang menjelaskan kenapa mukjizat Rasulullah saw itu adalah kata. Al-Quran. Antum sekarang bisa bayangkan waktu Rasulullah saw hidup perbandingan orang Islam itu 1:1000. 100 ribu orang hidup ditengah 100 juta orang di seluruh dunia.

Sekarang perbandingan satu umat Islam dengan non muslim 1:5. Dari mana coba datanya ini? pemimpinnya sudah mati. Tapi terus tumbuh. Jadi kalau sewaktu-waktu Rasulullah mengatakan; *"Bahkan ketika kalian punya dua emas sebesar dua gunung Uhud infak kalian tidak bisa melampaui pahala para sahabat"*. Ya jelas. Semua yang masuk Islam sesudah mereka kan, mereka dapat pahala. Sekarang ketika jumlah umat manusia hampir 5 milyar lebih hampir 6 milyar. Antum bisa bayangkan. Kata, Mukjizat. Ada yang masuk Islam melalui ekspansi. Ada yang karena kesadaran sendiri, ketemu di jalan atau macam-macam.

Nah, itu kapasitas utamanya seorang leader; *naratif intelijen*. Sekarang ini PKS itu, bedanya periode yang lalu dan yang sekarang adalah periode yang lalu itu *I can see*, seksi aja dimata orang, kelihatannya itu. Ada anak-anak muda bersih dan peduli. Tapi begitu kita ingin menjadi *leader*, *expectasi* orang berubah. Kita tidak lagi dipersepsi sebagai partai mahasiswa. Kemarin kita dipersepsi sebagai anak manis. Kumpulan anak-anak manis negeri ini. Berkumpul jadi satu, dinamis, pinter-pinter, baik-baik. Tapi untuk jadi leader? Enggak..

Nah sekarang ketika ingin naik kesana persepsi kita harus dirubah..! persepsi tentang kompetensi. Makanya di tim media sekarang mereka merumuskan. Kata kunci itu, headline kita itu; "Bersih, Peduli, Terbuka, Kompeten".

Inikan (bersih peduli) merupakan integritasnya, dan ini (kompeten) menyangkut masalah kapasitas, sedangkan ini (terbuka) adalah imagenya. Maksudnya kita diterima disemua pihak. Ini namanya (kompeten) *what to say*-nya bukan *how to say*-nya. Bagaimana cara mengatakannya itu lain lagi. Tapi ini empat point intinya ini.

Kapasitas pertama yang harus kita miliki adalah naratif intelijen. Makanya para pemimpin itu kalau mau punya naratif intelijen; dia harus seorang penulis dia harus

orang orator. Mutlak. Tidak bisa tidak. Jadi salah satu training penting buat antum disini adalah *publik speaking* dan menulis. Itu *maharat aqliyyah*.

Ada buku yang bagus antum baca dari "kumpulan pidato-pidato yang paling berpengaruh sepanjang abad ke 20". Saya dulu pernah membuat riset kecil tapi tidak berlanjut, pidato-pidato yang paling berpeluang sepanjang sejarah Islam. Itu menarik sekali. Ada pidato politik. Pidato ilmiyah dan juga ada pidato perang. Kalau antum lihat Khalid bin Walid itu bukan sekedar jago bertarung, tapi juga orator. Contohnya; Diperang Yarmuk, dia kan tadinya ada di Irak, jumlah pasukan yang sudah masuk di Yarmuk itu sekitar 27 ribu, berhadapan dengan 240 ribu pasukan Romawi, ini berbulan-bulan lamanya pasukan saling berhadap-hadapan tapi tidak saling bertempur. Periodenya Abu Bakar.

Khalid waktu itu ada di Irak, setelah Abu Bakar meninggal ini soal komandan lapangan, kenapa tidak bertempur. Artinya begini. Yang 240 ribu ini tidak berani menyerang yang 27 ribu ini. Alasannya, memang (pasukannya) kecil tapi pengalaman menangnya terlalu banyak. Yang ini (pasukan Islam), memang pengalaman menangnya banyak tapi belum pernah bertemu pasukan sebanyak ini.

Khalid datang dan pasukan Khalid dipanggil dan ditambah lagi pasukan sebanyak 9 ribu orang sehingga menjadi 36 ribu ini. Waktu Khalid datang wacananya sama seperti Abu Bakar. Cuma dalam sekologi militer. (Ada buku bagus yang bagus juga antum baca "*sekologi of war*", sekologi perang). itu bahaya, tentara dibiarkan begini, karena lama-lama itu ketakutan mulai merasuk kedalam. Mau lari tidak bisa. Mau maju juga tidak bisa. Harus ada keputusan. Begitu Khalid datang. Dia konsolidasi. Dan setelah konsolidasi satu bulan lamanya, diputuskan kita memimpin secara bergantian. Pemimpin pertamanya Khalid. Setelah itu bergantian. Setelah itu dia putuskan hari penyerangan. Waktu hari penyerangan itu dia pidato. Pidatonya tidak terlalu panjang. Dan Saya perhatikan para sahabat itu kalau pidato kenegaraan atau pidato perang hampir tidak ada yang lebih dari 5 menit. Dilihat dari segi teksnya. Dia bilang begini: *"Ya ma'syarol muslimin, hadza yaumun min ayyamillah"*. Antum lihat kalimatnya!! *"hadza yaumun min ayyamillah"* darimana antum dapat istilah *ayyamullah* itu?. Itu saja, kemampuan orang mengartikulasi sebuah makna yang tervisualisasi begitu kuat antum langsung terikat dengan Allah SWT, terikat pada statemen pertama *"hadza yaumun min ayyamillah, fa akhlisu fiihi jihadakum lillah"*. Dia mulai dari statemen yang pertama *"Fa akhlisu fiihi jihadakum fillah"*. Setelah itu dia masuk pada tekhnisnya. Daripada kita sibuk

menghitung jumlah pasukan, lebih baik kita sibuk menyembelih mereka itu. Setelah takbir Allahu Akbar maju mereka menyerang. Selesai….

Jadi komandan perang pun punya kadar yang besar dari naratif intelijen. tidak ada ceritanya orang kalau gak orator dan bukan penulis. Dia tidak akan abadi. Karena itu keterampilan itu mutlak. Itu dalam *basic kompeten* dari seorang leader.

Antum lihat lagi presiden-presiden Amerika yang berpengaruh dari yang lain. Umumnya itu adaalah begitu. Waktu perang dunia kedua siapa perdana menteri inggris?? Itulah kelebihannya dia. Umumnya orang Inggris itu tinggi-tinggi tapi dia pendek. Orator. Dari dialah istilah *"Saya tidak punya sesuatu in Inggris, kecuali hanya darah, keringat dan air mata".* Itu dia ucapkan di parlemen, siapa bangsa yang sedang perang begitu dikasih kalimat-kalimat begitu. Abadi pidato itu.

Jadi begitu kita punya ide, kita jadi trandsetter. Yang lain, semuanya jadi follower.

Nah, yang kedua dari kapasitas leadership itu adalah kapasitas eksekusi. Kapasitas eksekusi itu ditentukan disini (orang dan uang). Ada orang yang punya kapasitas dan ada sumber daya. Kita datang kepada negara tapi kalau tidak ada orang untuk mengeksekusi ini. Tidak bisa. Sekarang persoalannya adalah apakah orang kita cukup? Tidak bakal cukup. Apakah kita harus menunggu sampai cukup? Tidak. Karena kapasitas yang ada dinegeri ini juga banyak, masalahnya mereka belum tersentuh sama harakah. Itu saja. Tetapi kalau kita punya ide-ide besar kita bisa mendayagunakan semua orang-orang itu. Jadi kapasitas ini menyangkut orang.

Sumber daya. Ini juga bukan sekedar uang. Sebenarnya media itu adalah sumber daya. Informasi adalah sumber daya. Uang adalah sumber daya. Tentara juga sumber daya. Jadi kita perlu *sosial capital*, kita juga perlu *financial capital,* kita juga perlu *political capital.*

Sekarang kalau kita jadi presiden, bayangkan kalau ada 35 menteri, di bawahnya masing-masing 10 dirjen, berapa jadinya? 350 dirjen. Dibawah dirjen itu biasanya ada berapa eselon duanya? Satu dirjen itu biasanya ada berapa direktur? Rata-rata 5 direktur, jadi 10 x 5 / atau 50 x 35. Berapa semua? 1500 lebih. Itu orang-orang inti yang antum perlukan.

Nah jadi kita harus mengakui terlebih dahulu ketidak sempurnaan kita itu. Tapi itu bukan penyakit. inikan menyangkut masalah cara mengelola. Yang penting kita mengetahui dahulu dimana batasan kita dan dimana batasan orang lain.

Nah kalau ini sudah clear ikhwah sekalian. Pertanyaan besarnya: Bagaimana caranya kita merakit semua potensi-potensi itu sekaligus? Yang tidak boleh tergantikan pada orang, itu adalah ini (narasi), itu yang harus original. Adapun yang ini (kapasitas dan sumber daya) bisa kita mix dengan orang, karena ada banyak orang yang punya ini (kapasitas) dan punya ini (sumber daya) tapi tidak jadi.

Jadi. ikhwah sekalian Antum lihat. Uang itu menyangkut persoalan yang lebih tekhnis. Dalam hal-hal seperti ini kita tidak bicara masalah hal-hal yang bersifat idealisme dan pragmatism. Ini persoalannya adalah pemahaman tentang realitas. Kita akan menjadi sangat picik kalau kita menyederhanakan masalah ini dengan persoalan idealis atau pragmatis. Karena tidak ada urusannya kesitu. Sama sekali tidak ada.

Antum belajar sirahpun, antum akan sampai pada kesimpulan ini kalau pemahaman kita benar. Karena tugas kita adalah sinaatul hayah, inilah semua yang kita perlukan untuk sampai kesitu. Dan menurut Saya inilah persoalan kronik di partai-partai Islam sejak masa Orde Baru yang tidak pernah mereka selesaikan. Mereka terjebak kepada persoalan yang sangat picik. Menjadi idealis. Akhirnya tidak bisa terjun ke politik secara bebas. Karena di politik orang dituntut untuk menjadi pragmatis. Pragmatisme itu adalah filsafat. Dan tidak banyak orang faham; filsafat yang berkembang di zaman modern ini. Pragmatisme itu adalah filsafat. Intinya adalah mengukur kebenaran suatu kebaikan, suatu ide dengan hasilnya. Kalau hasilnya benar idenya secara otomatis jadi benar. Itu idenya. Sebagian dari ide ini benar, tapi tidak seluruhnya benar. Jadi pragmatism itu bukanlah satu cara tentang penjelasan menghalalkan segala cara. Tidak. Dan menurut Saya parta islam karena terlalu lama terjebak dalam masa-masa itu. Dalam fikiran-fikiran seperti itu. Akhirnya fikiran besar itu tidak terangkum dalam ide besarnya.

Ini pula yang menjelaskan, kalau kita membaca literatur partai-partai Islam, para pemikir partai-partai Islam di Indonesia. Menurut Saya. Mereka tidak pernah keluar dari persoalan yang semoit seperti ini. Kenapa narasinya soekarno lebih bertahan daripada narasi atau pemimpin-pemimpin Islam pada waktu itu. Tema yang difikirkan Soekarno pada saat itu jauh lebih besar dari tema yang kita fikirkan. Saya tidak tahu apakah buku itu masih dicetak sampai sekarang atau tidak, tapi Saya dulu membaca total bukunya Natsir hampir semuanya saya baca. Yang paling khusus itu adalah bukunya *kapita selekta*. Tapi kalau antum baca debatnya soekarno dengan Abdul Qadir Hasan, antum akan melihat ide itu. Tapi ide yang lebih menarik adalah di bukunya “Bung Karno penyambung lidah rakyat”.

Antum baca lagi pledoynya waktu dia berumur 29 tahun, memang terasa perbedaannya. Jadi kalau kemudian dia mendapatkan penerimaan yang lebih luas. Itu masalah skala, ruang yang kita fikirkan. Dan PKS ini kalau yang kita fikirkan perkara yang kecil itu, orang lain akan merasa bahwa kita tidak berada dalam ruang pemikiran PKS. Jadi orang-orang dinegeri ini merasa bahwa mereka bukan objek yang difikirkan oleh PKS karena kita tidak pernah punya sesuatu yang kita tawarkan. kita tidak pernah punya satu profosal untuk bangsa Indonesia.

Apa ide kita tentang masa lalu dan apa ide kita tentang *the next Indinesia*? Tidak jelas. Tidak prnah kita rumuskan. Dan kita tidak pernah membuat satu proses internal yang sangat intensif untuk merumuskan itu. Ada platform kita sebenarnya. Platform kita itu kan ada. Yang sekarang sudah akan dicetak. Tapi ide secara keseluruhan itu yang belum ada.

Nah menurut Saya. Itu yang menyebabkan kalau kita ingin mengungguli partai-partai sekuler dimasa yang akan datang. Kita harus pertama kali mengungguli disini (narasi). Akhirnya partai-partai islam itu cenderung yang kita pertahankan kemudian kembali kepada kampanye yang simplikasi. Membangun emosi keagamaan. Kita tidak membangun satu rasionalitas kehidupan. Kita tidak menawarkan sesuatu yang rasional yang kita kemudian yang ditawarkan oleh partai-partai islam adalah sentiment keagamaan.

Makanya kalau antum lihat ikhwah sekalian di bukunya Dreasley tentang Islamisme di timur tengah dan transformasinya ke Indonesia, dia menukil satu tulisan yang ditulis oleh olive roey: *"Tajribatul al-islam siyasi*", penulis Perancis, sudah diterjemahkan oleh penerbit Mizan, (kegagalan Islam politik), jadi dia mengatakan; "Jadi demokrasi, perlu di globalisasi dan tidak perlu mengkhawatirkan munculnya pundamentalis-pundamentalis Islam, gerakan Islam pundamentalis di dalam sistem demokrasi. Kenapa? Ketika mereka berkuasa. Mereka akan turun sendiri. Karena mereka tidak punya kapasitas untuk berkuasa. Itu dia persoalannya.

Kalau antum pergi ke Teluk sekarang antum bisa memahami kenapa terjadi futur yang terjadi di teluk secara *qoutry*. Antum lihat di teluk sekarang itu ada perubahan demografi yang luar biasa dahsyatnya. 5 atau 10 tahun ke depan penduduk asli Emirat Arab itu akan tinggal 2,5 %. Inikan rekomposisi demografis yang dahsyat. Tidak ada lagi fitur-fitur islam atau arab itu di Dubai. Seluruhnya fitur-fitur modern disana. tidak ada. Itu benar-benar global sistem. Sehingga ikhwah disana itu mulai futur. Hampir jama'i. Tidak sampai keluar dari ikhwan seluruhnya tapi hampir semua menjadi futur. Tidak mengerti

apa yang harus mereka lakukan. Penduduknya hanya 200-300 ribu sekarang hampir 400 ribu, dan undang-undang ke warga negaraannya dirubah. Siapa yang punya – karena dihubungkan dengan investasi-, sekarang Qatar mulai merubah undang-undang kewarganegaraannya, mereka memerlukan tambahan penduduk. Jadi kalau antum pergi ke Qatar sekarang Antum antri di bandaranya. Antum akan lihat, yang antri itu; satu orang cina, yang kedua orang Eropa timur, yang ketiga orang India.

Di Dubai sekarang ada lebih dari satu juta orang India, tapi di Dubai sudah ada China Town. Jadi perubahan demografi ini. Itu membingungkan orang semuanya. Karena ada uang secara tiba-tiba yang meledak, datang dalam jumlah besar dan ini harus dikelola, harus di buat proferti, kalau disebarkan ke proferti yang ngisi siapa? Kan mereka perlu warga Negara. Mereka perlu penduduk untuk mengisi itu. Kalau tidak uang ini mau disimpan dimana? Disimpan diluar tidak aman disimpan di dalam (disini), Negara kecil.

Makanya Saya lihat ikhwah banyak yang futur, kehilangan ide bagaimana berhadapan dengan situasi baru ini. Bandingkanlah perubahan strategis ini dengan buku-buku yang ditulis oleh mufakir harakah disana. Para duat! Konsennya kemana mereka? Konsennya kemana para duat? Antum lihat buku-buku yang ditulis misalnya yang paling poluler misalnya da'i di Saudi? Aidh al-Qarni. Antum lihat ide-idenya..!! Bandingkan perubahan sosial yang sekarang sedang terjadi. tidak macth. Semua ide-ide tentang *la tahzan* itukan ide tentang pertahanan sosial, bukan sesuatu yang expansif. Tentang bagaimana mendayagunakan perubahan-perubahan baru, situasi-situasi baru. Ini tidak ada. semua ide-ide itu adalah ide-ide defensive. makanya tidak akan kuat bertahan. Orang tidak setuju dengan Walid bin Tholal. Dia bikin rotanah. Pusing… semua pake satelit. Sekarang kalau antum lihat, sistem televisi disana itu bukan pakai transmeter, tapi pakai satelit langsung. kalau antum nginep di apartemen Saudi atau di Kuwait atau disemua Negara Teluk. Saya pernah nginep di Kuwait. Di dalam apartemen itu, kita bisa nyambung dengan 500 channel televisi, Antum bisa bayangkan roda pemerintahan yang digerakkan. Sudah perubahan demografi seperti ini. Sistem pemerintahannya monarki pula. Bagaimana harakah bisa bergerak dalam situasi seperti itu? Sudah begitu ada Amerika di sekililingnya. Dan ada Palestina yang setiap mereka dengar tentang pembunuhan, pembunuhan dan pembunuhan. Bagaimana tidak stress semua orang itu. Makanya tumplek semuanya di Mekkah. Haji Umroh semuanya.

Saya beberapa kali ke Aljazirah, bertemu dengan wartawannya dan lain-lain. Semua dalam keadaan defresi. Jadi sesuatu terjadi disekitarnya dan dia tidak bisa

mencernanya. Kita juga akan mengalami hal seperti itu. PKS ini, kalau kita tidak punya ide besar untuk mencerna, *isti'ab, ihtiwa* terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan perubahan-perubahan yang ada. Kemudian sebuah profosal baru untk bangsa Indonesia, kita tidak pernah *nevely leader*.

Nah karena itu, persoalan PKS sekarang sama persoalan dengan bangsa Indonesia. Ada sumber daya alamnya, tidak punya teknologi dan tidak punya modal. Apa yang dilakukan oleh bangsa seperti itu? Mendatangkan investor dan beli alat teknologi!! Jangan tunggu alat sampai Indonesia pintar-pintar mengelola minyak sendiri. Kita punya laut, tapi tidak bisa kita dayagunakan yang ambil semua isinya, semuanya orang Taiwan.

Jadi karena itu ikhwah sekalian…

Ide tentang *strategic partnership* itu adalah ide tentang ketidak cukupan. Kita sebagai satu komponen ini tidak berdiri sendiri, tidak punya semua asset yang kita perlukan itu, dan karena itu kita perlu share.

Dan dalam konstalasi global sekarang ini tidak bagus bagi harakah islamiyah itu. tidak menguntungkan sama sekali bagi harakah islamiyah itu, untuk muncul secara sangat digdaya, naik berkuasa sendiri habis itu yang lain semua tunduk. Tidak.

Kita belum lihat model Turki sepanjang apa dia bisa bertahan?? Tetapi kita perlu melihat waktu-waktu ke depan, karena itu menurut Saya model Turki perlu bagus untuk kita pelajari dan tidak bagus pula untuk kita kagumi secara berlebihan, kita lihat bagaimana ini akan berlanjut dimasa yang akan datang. Dan situasi seperti itu kalau antum perhatikan di Indonesia, untuk negeri yang sangat plural seperti ini itu juga bahaya itu. Tetapi yang penting bagi kita, kalau kita punya tiga-tiganya itu adalah bagaimana mengendalikan. Mengendalikan kan artinya mempengaruhi dan mengatur, bukan memiliki semuanya, oleh karena itu kita juga tidak membayangkan nanti pengusaha nanti semuanya pengusaha PKS, birokrat seluruh birokrat PKS, yang kita bayangkan itu bahwa semua pengusaha itu mempunyai kontribusi dalam arus besar pembangunan bangsa kita di bawah kepemimpinan PKS. Itulah ide tentang *strategic partnership*. Bagaimana mengumpulkan aset bersama menjadi satu power.

Kalau kata Iqbal dalam salah satu puisinya dia bilang : "Ya Allah ajarkanlah kepada kami kembali ajaran untuk saling mencintai supaya lidi-lidi ini bisa kami rakit jadi sapu !!" Persoalan kita kira-kira itu.

Nah itulah ide tentang *strategic partnership*. Bagaimana meperbesar aset dengan mangakumulasi aset orang digabung jadi satu. Konsep itu adalah konsep

pendayagunaan. Ini bukanlah konsep suatu antitesa yang harus kita pertentangkan dengan konsep *muamarah*, konspirasi yang selalu kita pelajari dalam ghazwul fikri. Sebab dulu kita menganggap televisi sebagai ghazwul fikri tetapi sekarang menjadi *shahib* pemilik ghazwul fikri, yang setiap hari menyebarkan ghazwul fikri itu. Yang bangun gedung kita dia pula. Setiap hari kita bikin doktrin ghazwul fikri dan yang kasih gedung kita dia.

Apapun posisi kita itu selalu ada konflik, jadi kita tidak membayangkan bahwa semua kekuatan dinegriini bisa kita rangkul semua. Yang diperlukan di negeri ini, kekuatan yang solid sekitar 60 % dari total power yang ada. Karena kalau tidak ada, negeri ini terancam disintegrasi. Bahaya. Mesti ada yang seperti itu, sebab jika kurang dari itu maka tidak akan cukup untuk memimpin negeri yang kuat.

Jadi gabungan antara demokrasi dan kesejahteraan itu hanya mungkin terjadi kalau ada civil society yang kuat, ada pemerintahan yang efektif. Kalau sekarangkan, ada civil society tidak terlalu kuat tapi ada juga pemerintahan yang tidak efektif. Dan karena itu ada pasar yang tidak dinamis, itu sebabnya setelah kita demokratis kita tidak jadi sejahtera, tidak kunjung sejahtera. Kalau ini ikhwah sekalian kita fahami, sekarang dengan demikian kita bisa memahami kata kunci yang kita sebut sebagai *strategic partnership*, sebelum kita masuk pada partnership ini Saya mau bertanya sedikit;

Selama ini apa hambatan orang untuk bergaul dengan PKS?

Kenapa dimata tentara kita dianggap ancaman?

Kenapa dimata, -ini contohnya Jawa Barat. Agum Gumelar sudah mau koalisi dengan PKS, DPW Jawa Barat sudah sepakat dengan PDIP juga untuk membuat koalisi merah putih. Agum Gumelar sudah setuju, tadinya jelek fikirannya tentang PKS, setelah diskusi dia berubah, dia datang ke Megawati, Megawari yang tidak mau.

Jadi sekarang kita tanya dulu *"mawaniul ijtima ma'a al-'adalah"*? apa hambatan orang untuk masuk ke kita itu?

Image ini yang bikin mereka atau kita ? kita sendiri.

Jadi hambatan terbesar orang untuk bertemu dengan PKS itu adalah karena kita memang yang tidak menginginkan mereka itu. Itu hambatan paling besar. Dan menurut Saya inilah inti ekslusifisme itu. a

Makanya imam Ghazali mengatakan : *"Al-Insanu aduwwun ma yajhulu"*. Manusia memusuhi apapun yang tidak diketahuinya. Karena kita tidak tahu orang lain kita cenderung memusuhi orang lain. Karena orang lain melihat kita ini jalan masuk PKS juga tidak jelas, kanal-kanal masuk PKS lewat apa coba? Antum lihat, kanal pintu untuk

masuk PKS itu lewat apa? Jadi kalau kita mau masuk PKS tidak jelas, pintunya dimana tidak jelas. Tapi kalau antum mau setor duit di BCA itu kan outletnya jelas kan. Ada dimana saja outlet kami. Tapi PKS itu tidak punya outlet, itu masalahnya? Tidak ada.

Jadi kita yang belum siap menerima orang, itu intinya yang terbesar, jadi kalau orang memahami orang PKS itu ekslusif, itu benar. Dan menurut saya membuat diri menjadi terbuka itu bukan sekedar perkara komunikasi. Itu masalah konseptual juga. Karena itu antum lihat ikhwah sekalian di dalam Al-Quran, kenapa ada banyak kata *"istibdalul qoum"*? disurat Muhammad ayat terakhir "*Waintatallaw yastabdil qouman ghairakum tsumma la yakunu amtsaluku*". Kalau kata orang Jepang kita ini perlu hati-hati jangan sampai jadi ibrah bagi orang lain. Itu kalau ada *istibalul qoum*. Itu jadi ibrah bagi orang lain. Yang harus terjadi itu, kita jadi uswah bagi orang lain. Tempat orang mengikuti. Kalau dari jauh orang dapat ibrah dari PKS. Itu bukan berita bagus.

Jadi *istibdalul qaum* itu artinya ikhwah sekalian. Dakwah ini dakwah ilallah, bisa dilakukan dengan tangan kita bisa juga dilakukan dengan tangan orang lain. Kalau sudah dicoba dengan tangan kita ternyata tidak becus, dengan gampang Allah bisa mendatangkan orang lain. Sederhan. Oleh karena itu isu tentang keterbukaan itu pertama kali harus difahami bahwa belum tentu kita yang terbaik yang memikul beban dakwah ini. Itu dulu.

Mengapa orang lain yang potensinya ada, tidak kita beri beban yang sama..?? kenapa kita tidak membagi beban ini kepada orang itu? Dan perkara bangsa ini kan bukan perkara kita aja. Kalau kita ingin menciptakan kesejahtraan yang akan sejahtera bukan cuma umat Islam di Indonesia sajakan? Kan yang kafir-kafir juga akan ikut sejehtera. Zakat itu ikhwah sekalian, hanya khusus untuk orang Islam atau untuk orang lain juga? Makanya antum perlu bikin *mukhayyam fikri fi fiqh daulah*, konsep *al-muallafati fi qulubihim* itu apa artinya? Itukan konsep tentang *kohesi* sosial, dan menggunakan uang sebagai instrument *kohesi* sosial. Tapi apa yang dimaksud dengan *fuqora wal masakin*. Apakah lifuqoro muslimin, masakin al-muslimin atau foqoro an-naas?

Ada bukunya Qordhowi bagus antum baca, "*al-faqru wa kaifa 'alajahu al-islam*". Dan balik lagi kita ke fiqh zakat. Tadi kalau antum perhatikan konsep al-muallafati dalam asnafu zakat itu dna konsep al-fuqoro wal masakin, itu adalah fuqora an-naas, karena ga boleh ada yang mati, nyawa yang mati karena kelaparan fi dzilli daulah islamiyah, itu tidak boleh, itu bukan masalah agama kelaparan itu, yang harampun dibolehkan dimakan, kalau kita terpaksa memakannya. Makanya huququ daulah, hak Negara

Negara untuk menghukum orang yang mencuri itu jadi hilang kalau orang mencuri karena tidak sejahtera. Karena terpaksa. Jadi Negara tidak boleh mengambil haknya karena kewajibannya tidak dia laksanakan dengan baik.

Jadi konsep tentang keterbukaan itu sekali lagi, ikhwah sekalian adalah konsep tentang kapasitas. Kita harus dengan rendah hati mengakui bahwa di negeri kita ini banyak orang Islam, gak usah orang lain banyak orang Islam, yang kapasitasnya luar biasa yang belum kita dayagunakan. Tapi karena kita bekerja bukan hanya untuk umat islam, untuk bangsa secara keseluruhan dinegeri inipun, banyak juga kapasitas yang belum kita daya gunakan, toh kalau kita mencipkan keamanan dan kesejahteraan yang paling menikmati itu siapa konglomerat juga, dan kebanyakan non muslim. Jadi kenapa kita bekerja sendiri, kemudian mereka yang menikmati dari jauh harus ikut bekerja sama kita, itu yang kita maksud dengan investasi. Kita punya proyek mensejahterakan Negara begini, cara mensejahterakan itu begini, begini. Kamu ikut share dari awal..!!

Karena mereka dapat finance nanti, kalau dapat keamanan di Indonesia, orang china kan yang paling menikmati, paling gesit ke pasar, oleh karena itu ada anekdot, ada orang china mau masuk Islam, datang ke orang arab, kata orang arab jangan masuk Islam, ente masuk Islam pertama harus di sunat, yang kedua harus shalat lima waktu cape ente, ramadhan ente puasa, lapar, babi tidak boleh, terlalu banyak yang tidak boleh, cinanya pulang si anaknya datang, pak kenapa dilarang masuk Islam? Ditanya keabahnya itu kenapa dilarang masuk Islam? Kata abahnya : tanah kita sudah diambil, rumah kita sudah diambil, pasar kita sudah dikuasai oleh mereka, kalau mereka masuk Islam masjid kita juga diambil, habis kita punya itu, kita harus pertahankan yang namanya warisan nenek moyang kita itu, satu-satunya property yang kita miliki.

Jadi yang mau kita kerjakan disini adalah *masyru' lil jami'*. Dan karena itu *yahtaju ila musyarakatil jami'*. Karena *yahtaju ila musyarakatil jami'*, itu yang kita maksud dengan partnership itu, karena itu kira harus main *step by head* –satu langkah kedepan-. Dari sekedar *musyarakah* menjadi *isyrak*.

Kita adalah *shohibul masyru*, yang lainnya investor, ikut saham dari awal, tapi kita *project ownernya*, orang lain ikut bersama kita. Semua orang memberikan kontribusi sesuai dengan hajatnya. Dan inilah yang dimaksud dengan unsur *tabadul lil maslahah* dalam politik itu.

Seperti yang sering saya ulang-ulang, kalau antum datang kepada orang minta sumbangan bangun masjid orang itu bilang sekarang belum ada duit, tahun depan baru ada. kan masjidnya harus ditunda tahun depan, nanti tahun depan dia sudah punya duit

antum datang lagi kesana dikasih antum duit satu tahun. Masjid selesai antum kasih laporan, kita foto masjidnya sudah jadi, laporan keuangan lengkap. Antum dapat pahala amal dan orang itu dapat pahala infak, kemudian orang itu bilang kamu tidak kaya karena bangun masjid, karena uangnya tidak dikorupsi jadi kita dua-duanya dapat pahala.

Tapi kalau antum datang ke orang minta sumbangan untuk pemilu orang itu bilang gak punya duit pemilunya bisa ditunda gak? Gak bisa kan. Kalau antum dikasih duit, setelah itu antum jadi anggota dewan, waktu jadi anggota dewan antum terima gaji katakanlah 37 juta atau 50 juta dengan tambahan lain-lainnya sebulan, di kali 12 bulan (dalam setahun), dikali 5 tahun (50X12X5). Berapa totalnya? 3 Milyar. Dikali anggota ke dewan, 3 M dikali 50 (3X50), berarti 150 M. Jadi orang-orang melihat PKS berduit, karena kita kasih infak buat PKS, yang dikasih PKS buat kita apa?

Kalau ada satu ikhwah dalam waktu 5 tahun punya duit 3 M, dipotong berapa persent buat partai? Ambil setengahnya buat partai, satu setengah buat partai, satu setengah buat kita, bagi lima tahun paling tidak setor 25 juta sebulan, kalau antum punya mobil 1,5 M dalam 5 tahun kira-kira punya mobil apa? Ini tetangga yang lihat, yang ikut teriak-teriak, wah ada kemajuan dari shahib saya, itu tidak bisa dihindari, gak bisa ditutupi, orang-orang menyaksikan. itulah sifat *mu'amalah maliyah* dalam politik.

Ada ikhwah masuk tadinya anggota dewan, gak punya mobil, sekarang punya mobil 2,3,5 dan seterusnya, orang-orang yang ikut nyumbang itukan lihat begitu, ah..kau sudah sejahtera sekarang. Terus maslahat yang didapat itu apa? Itulah pertanyaan orang ikhwah sekalian. Itulah bedanya muamalah. Makanya unsur *tabadulul maslahah* dalam politik yang tidak bisa kita hindari karena sifatnya, *tabiatnya* begitu; *tabiat muamalahnya*, sifat uang yang beredar.

Ada buku Ibnu Khaldun tentang ini! *"al-kasbu wal maisyah"*. Mukaddimah ibnu Khaldun, antum baca bab *al-kasbu wal maisyah*, antum lihat bagaimana sifat uang itu diterangkan oleh Ibnu Khaldun!!

Kita disini tidak sedang bicara soal yang sangat sempit. Tapi kita bicara yang skala luas, nah kalau ingin bicara dari *strategi partnership* kira-kira polanya itu begini; *strategi partnership* ini sebenarnya bukan ide baru, ini konsepnya *rabtul am* di kaderisasi, ini ide ada dalam bisnis, ide dalam politik, ide dalam skala global, kalau antum lihat Negara-negara Amerika utara, tengah dan selatan bikin misalnya NAFTA, APEC untuk fasifik, itu *strategic partnership*

Itu semuanya ide partnership, nah sekarang kita ingin coba menggagas. Caranya kita menjadi besar itu adalah bertumbuh menjadi besar, menjadi *leading party* melalui *partnership*. Nah untuk membuka *strategi partnership* ini. Pertama kali keterbukaan dulu supaya orang merasa diterima di PKS dan supaya semua orang bisa menerima PKS. Jadi isu keterbukaan itu adalah isu untuk menghilangkan *barier*. Menghilangkan dulu entri barier ke PKS itu apa? Itu dulu yang kita hilangkan.

Apa hambatan orang masuk kepada kita, dan apa hambatan kita masuk kepada orang lain. Ada orang-orang yang menganggap PKS itu kumpulan manusia semi malaikat, makanya tidak terjangkaulah para artis seperti kita ini. Makanya artis-artis yang maju hanya dipakai pada pemilu, dipajang sebagai *etalase* habis itu ditinggal karena komunitas itu.

Nah kalau *berier* ini bisa kita hilangkan. Sekarang kita coba bagaimana power itu kita bangun. Ambillah PKS disini, yang pertama-tama kita perlukan itu adalah kita bagi dua sumbernya kakinya PKS akan seperti kira-kira itu. Disini ada investor, dari kalangan pelaku utama pasar. Disini ada militer disini. Ada informal leader. Dan disini ada para professional. Termasuk di dalamnya adalah para birokrat. Nah ini (investor dan militer) fungsinya untuk menjadi financial dan security support, dan ini (informal leader dan profeioanl) menjadi *front linner*, orang yang ada digaris depan, wajahnya PKS ke depan itu ini. Gabungan antara *informal leader* dan para professional, dibelakangnya itu mesti ada support, ini yang kita sebut dengan *political capital* dan ini yang kita dengan *social capital*.

Dan disini ikhwah sekalian yang disebut dengan masyarakat, atau dalam terminology pemilu kita sebut dengan *votter*, jadi dengan demikian PKS punya 4 kaki; dua supporting sistemnya dan dua front linnernya.

Jadi kita perlu menyatu dulu dengan ini (investor dan militer); back up dulu disini, kita punya proposal, tapi kita perlu merekrut informal leader sama professional disini. Yang akan jadi front linner PKS, resepsionisnya PKS, dan disitu harus gagah,, yang ini gak perlu kelihatan, tapi back up, kunci-kuncinya ada disini.. ini yang bicara kemana-mana; PKS bukan ancaman. Shohib. Dan ini yang bicara kemana-mana PKS bukan ancaman buat pasar. Bisnismen. Kalau antum diterima di militer, diterima di pasar, tahap awal pertama selesai. Selanjutnya publik, kalau antum punya profesional disini, antum menjalankan instutusi Negara, seperti yang saya sebutkan tadi *distance* negara itu ada tiga, politisi, militer dan pengusaha. Inilah social capital tapi inikan semuanya dari orang sipil,

Informal itu bisa politisi, selebrity, bisa ulama bisa macam-macam, itu semua kita gabung, kita ramu jadi satu, jadi satu kekuatan, apa pekerjaan utama PKS disini? Atau hafal kalimat ini *"The Match maker"* kita keluar dari sini, naik dari calo menjadi *match maker*. Jadi waktu kita berhadapan dengan mereka, yang ada di kepala kita itu bagaimana mendayagunakan sumber daya semuanya untuk kepentingan proyek ini. Itu sebabnya kenapa narasi itu kapasitas yang tidak boleh hilang dari kita karena itu syarat utama jadi *leader*, kapasitas kita gabung antara kita dengan orang. Tapi untuk ide mesti dari kita itu, itu kuncinya, inilah yang menjelaskan kenapa soekarno memimpin semuanya, dia yang punya ide yang lain semuanya ikut, datang dengan kapasitasnya masing-masing, kita yang punya project, kita yang punya narasi dan kita yang punya ide dan orang lain datang. Nah untuk tidak terlalu banyak ada bagusnya antum endapkan dulu.

PKS ADALAH MASA DEPAN

M. Anis Matta (Ketua Tim Pemenangan Pemilu Nasional), Patra Jasa Semarang, 17 Februari 2008. Sosialisasi PEMILU Wilda WIJAYA

Ustadz memulai dengan "Saya rasa antum tidak perlu taujih, visi misi sudah jelas, kita hanya tinggal menunggu takdir baik kita di 2009". Takdir bukanlah sesuatu yang kita ciptakan, akan tetapi ia sesuatu yang kita 'ikut' ciptakan. Antara kehendak kita yang kita harapkan bertemu dengan kehendak Allah.

2009 adalah tahun keajaiban bagi banyak orang, banyak orang-orang diluar PKS mengatakan 20% terlalu besar untuk PKS. Ikhwah di DPP bilang: "hanya keajaiban yang buat kita bisa dapat 20%", saya bilang: "Maka keajaiban itu harus kita wujudkan 2009 nanti. Bahkan, kalau 20% itu keajaiban, maka kita ingin melampaui keajaiban itu. 20% adalah angka yang harus kita lampaui akhi."

Kita adalah anak-anak muda. Anak-anak muda ada untuk menciptakan keajaiban, partai ini bertugas untuk ciptakan keajaiban. 20% adalah tugas sejarah untuk kita. Umar ibn Khotthob pernah mengatakan: "Setiap saya menghadapi masalah yang rumit, saya panggil anak muda"

SBY pernah ditanya: "kenapa minta didukung PKS?" jawabnya: "saya butuh dukungan moril dari PKS" –beliau tahu, bahwa kita ini tidak bisa diharapkan untuk dukungan dana, karena PKS gak punya duit.

Tahun '70-an Presiden Korsel Park Jung He ke aceh, dia lihat ayat Qur'an di sebelah Masjid Baiturrahman: *"Innallaah laa yughoyyiru maa biqoumin, hatta yughoyyiru*

maa bi anfusihim" –beliau bertanya; "artinya apa?", "Tuhan tidak mengubah keadaan suatu kaum, sampai kaum itu yang mengubah keadaannya sendiri". Jadilah ayat itu dicatat, kemudian dibawa ke Korsel untuk dijadikan slogan resmi pemerintah; "Tuhan tidak mengubah keadaan Korea Selatan, sampai rakyat Korea yang mengubah keadaannya sendiri". Padahal hanya satu ayat tapi luar biasa hasilnya sekarang. Kalau kita karena kebanyakan ayat, ada 6666, jadi bingung mau mulai dari mana.

Pendiri republik ini adalah anak muda, hanya saja pemuda yang memulai dan melaksanakan reformasi tidak memimpin reformasi. Ini yang salah. Ini menimbulkan ketidakpastian, maka inilah tanggungjawab kita untuk mengakhiri ketidakpastian. Mereka yang mengisi era pasca orba adalah orang yang menghabiskan 30 tahun hidupnya di orde baru, ini dalam bahasa manajemen disebut *dismatch/diskontinu*.

Karena Realitas Berubah, Tapi Pikiran Tidak Berubah.

Gaya kepemimpinan yang ditawarkan PKS adalah egaliter, demokratis. Dalam politik Indonesia belakangan, parpol tidak tawarkan sesuatu yang baru bagi masyarakat, sehingga Soeharto bisa naik kembali menjadi presiden Indonesia yang paling dicintai rakyatnya diantara presiden-presiden republik ini yang pernah ada. Kami menyebut masa ini sebagai: kepemimpinan nasional yang *disconnecting* dengan bangsanya sendiri. Orde lama demokratis tetapi tidak sejahtera, sedangkan orde baru sejahtera, tapi tidak demokratis. Maka, kita ingin padukan itu. Demokratis dan Kesejahteraan dalam sebuah neraca yang seimbang.

Maka Kami Tegaskan, Bahwa 20% ini Bukanlah Angka, Tetapi Simbol Dari Tekad.

Ketika Hasan Al Banna memulai dakwahnya di Mesir, saat itu Mesir masih dijajah Inggris. Imam Syahid mengawali dengan 7 sasaran dakwah, dan poin ke-7 adalah Ustadziyatul 'Alam. Sebuah cita-cita besar yang jauh melampaui langkah kaki. Bangsa yang sedang dijajah ingin menjadi guru bagi peradaban manusia? Ini menghasilkan utopia, yang mana orang-orang bersahaja saat itu percaya bahwa hal ini bisa diwujudkan, meskipun tidak pada masa mereka.

Hampir seratus tahun kemudian, 80 tahun sekarang, IM menjadi jama'ah yang legendaris karena cita-citanya jauh mendahului langkah kakinya. Karena orang itu dipimpin bukan oleh seorang Al Banna, tetapi oleh ide-ide besar.

Seorang guru pernah membawa mangkuk besar kemudian diisi batu-batu besar sambil bertanya pada murid-muridnya: "Apakah mangkuk ini sudah penuh?" –sudah, jawab muridnya. Kemudian sang guru mengisi mangkuk itu dengan pasir, dan pasir itu memenuhi sela antara batu-batu besar, kemudian sang guru kembali bertanya: "Sudah

penuhkah mangkuk ini?" –kali ini murid terpecah menjadi dua; ada yang bilang sudah, ada yang bilang belum, meskipun tidak tahu dimana belumnya. Kemudian guru itu menyiramkan air ke dalam mangkuk, dan air itu pun membasahi pasir dan memenuhi mangkuk itu sekali lagi.

Kemudian guru itu mengambil mangkuk yang baru, dan diisinya dengan pasir, sejenak kemudian ia berkata: "apakah mangkuk ini masih muat untuk batu2 besar ini?"-spontan para murid mengatakan :"tidak", -"maka seperti itulah kepala kita, jika kita isi dengan hal-hal yang kecil, maka ia tidak akan pernah sanggup diisi oleh ide-ide besar. Fikirkanlah ide-ide besar, maka hal yang kecil akan termuat dengan sendirinya."

Lalu Kenapa PKS Harus Diberi Kesempatan Memimpin Republik ini?

Jawabannya tidak ada kecuali karena satu hal: "Keadilan" ; karena jika kita sudah melihat para pemimpin lain sudah pernah gagal, tolong beri satu kesempatan pada kader-kader PKS untuk memimpin bangsa ini dan ikut gagal bersamanya. Tapi jika kita bisa mengubah kegagalan itu? Kita tidak butuh terima kasih dari Indonesia.

Islam dan keIndonesiaan harus menjadi satu, setiap jengkal wilayah teritorial republik ini adalah lahan dakwah kita. Islam dan keIndonesiaan ibarat isi dan kulit, ibarat makna dan kata.

Ini adalah cerita kita sekarang, cerita bagaimana kita mulai sejarah kemenangan dan menutupnya, cerita tentang bagaimana PKS menyiasati semua keterbatasannya. Memenangkan pemilu 2009 adalah tugas sejarah bagi PKS.

Jika kita membayangkan layar komputer atau display HP di masa depan. Fitur apakah yang kita inginkan terpampang sebagai fitur utama? Jika Layar komputer dan display HP itu adalah Indonesia, maka kita ingin PKS menjadi fitur utamanya.

PKS Adalah Fitur Masa Depan Indonesia.

Hal ini dikarenakan 2 hal : Ide besar dan *great performance*. Semua ini ada di PKS. Dan partai apapun yang mampu tawarkan solusi bagi Indonesia akan memimpin republik ini.

Banyak orang makan, sampah akan banyak, sampah adalah problem. Partai yang bisa memberikan solusi untuk sampah: adalah masa depan. 230 juta penduduk Indonesia dan terus bertambah, membutuhkan lapangan kerja, mengakibatkan pengangguran. Partai yang bisa memberikan solusi untuk pengangguran: adalah masa depan.

PKS Adalah Simbol Dari Ide-ide Besar dan Kinerja-kinerja Besar.

Soekarno mampu memimpin bangsa ini 20 tahun. Kenapa? Karena legendaris, berfikir tidak seperti orang lain berfikir, Soekarno memikirkan revolusi. Soeharto 32 tahun? Kenapa? Karena ide besar itu bernama pembangunan. Kenapa para Presiden republik ini yang menjabat setelah reformasi hanya bertahan 12-16 bulan? Karena mereka berfikiran pendek dan tak ada ”narasi besar” dalam fikiran mereka.

Penafsiran tunggal bahwa reformasi adalah antitesis dari orde baru adalah kesalahan. Orde lama dan baru memiliki kekurangan, sebagaimana mereka juga memiliki kebaikan. PKS adalah *matchmaker,* PKS mensintesa kebaikan-kebaikan periode sebelum reformasi. Kita mensintesa demokrasi dan kesejahteraan. Demokrasi orde lama yang mengeliminsai kesejahteraan, dan kesejahteraan orde baru yang mengeliminasi demokrasi.

Jika PKS Bisa Mewujudkan Sintesa Ini, Maka Kita adalah Masa Depan

PKS menggabungkan orde lama yang adil tapi tidak makmur, dan orde baru yang sejahtera tetapi tidak demokratis. Maka nama partai ini adalah Partai Keadilan Sejahtera. Jika sekarang kita membuat program “PKS mendengar”, sudah saatnya kita memulai ujung dari program ini, yaitu “PKS bicara”

Muhammad Iqbal dalam sebuah puisinya berkata:

Tuhan,
Ajarilah kami kembali ajaran tentang cinta.
Biar kami bisa kumpulkan lidi-lidi yang berserakan ini menjadi satu

Kita adalah Simbol Perekat yang Akan Memimpin Reformasi.

Lidi kita adalah lidi yang bersih, tapi belum mampu bersihkan kotoran. Kita harus bersatu dengan lidi lain yang meskipun masih kotor tapi kita membentuk sapu lidi bersama. Itulah yang dituntut dari PKS sebenarnya, tidak hanya bersih, tetapi juga membersihkan. Kenapa reformasi jalan di tempat? Karena semua orang yang punya potensi tidak tahu dimana tempatnya.

KPK anggarannya 78 M setahun, tapi uang yang dikembalikan ke pemerintah dari korupsi setahun 24 M. Kasus BI adalah uang 100 M, tetapi anggaran untuk mengembalikan kepercayaan pasar dan menstabilkan pasar akibat skandal itu yang harus dikeluarkan BI adalah 5,5 M $. Padahal 100 M itu hanya 10 juta $ paling banyak. Ini cara membunuh nyamuk dengan meriam.

Kita selalu menjadi yang pertama di tempat bencana, tapi sendirian disana tidaklah cukup, kita harus menjadi unsur perekat yang membuat seluruh warga Indonesia peduli, itu baru cukup.

Berkumpul tanpa dipimpin itu seperti kita hadir dalam sebuah dauroh atau acara seperti ini, tempat sudah penuh, tapi tidak ada yang membuka dan memimpin acara, tak ada yang dikerjakan bersama, semua hanya datang dan berbicara diantara mereka tentang kebaikan dan kerja bersama. Perkumpulan tersebut adalah sia-sia.

Maka *Matchmaker* Ini Harus Dibarengi Dengan Satu Kemampuan Lain: Inovator

Inovator adalah berfikir lebih cepat. Fikiran kita mendahului langkah kita dan langkah orang lain, bahkan langkah semua orang di republik ini. Seorang ulama dakwah menyatakan : "Jika satu jama'ah itu hanya dipenuhi oleh massa yang banyak, maka jama'ah itu akan punya jangkauan tangan dan kaki yang panjang tapi jangkauan mata yang pendek, sehingga sering tersandung dan jatuhlah jama'ah itu. Sebaliknya jika sebuah jama'ah itu hanya punya massa yang sedikit, meskipun banyak intelektual maka jama'ah itu akan memiliki jangkauan mata yang luas tetapi jangkauan tangan yang pendek, sehingga hanya bisa berangan-angan tapi kemudian bersedih"

Maka Ibnu Qayyim mengatakan tidak boleh melihat akhwat, karena itu akan mewariskan kesedihan. Pandangan mata akan diikuti hasrat, tetapi hasrat diikuti ketidakberdayaan. Maka ia hanya akan mewariskan kesedihan.

Kita memiliki semua yang dibutuhkan masyarakat; massa besar, tertib, santun, militansi, visi misi, kesetiaan, ketaatan, semua.

Mengapa Zhilal itu legendaris? Karena ia mengembalikan makna wahyu, bahwa al-Qur'an diturunkan ayat demi ayat untuk menjawab setiap dimensi kemanusiaan yang terjadi dikalangan sahabat. Bahwa wahyu selalu mendahului langkah kaki para sahabat.

Dua tahun sebelum *fathu makkah,* Allah sudah menurunkan ayat: *"inna fatahna …"* –jika sampai masanya kalian akan masuk baitullah dengan aman. DR. Said Ramadhon al Buthi dalam Fiqhu Shirah menjelaskan bahwa pada saat ayat tersebut diturunkan, mayoritas sahabat tidak tahu apa arti dari ayat tersebut. Sampai mereka mengalaminya 2 tahun kemudian dan tersadar bahwa Al-Qur'an telah mendahului mereka.

Perang Uhud sudah diramalkan 1 tahun sebelumnya pada surah Al-Anfaal, Allah sudah memperingatkan kaum muslimin agar tidak tergoda. Kenyataannya setelah perang itu benar-benar terjadi dan menyebabkan Hamzah bin Abdul Mutholib –paman nabi, Mush'ab bin Umair –sahabat yang sangat dicintai Nabi, dan 70 sahabat syahid. Allah tidak kemudian menghinakan, tetapi turun ayat *"laa khoufu, walaa tahzanu…"*

PKS akan menjadi inovator hingga nanti di republik ini masyarakat non-muslim akan mengatakan: "Perbedaan agama sudah tidak relevan sekarang", dan masyarakat

Muslim akan mengatakan: “Memang andalah yang menampilkan Wajah Islam dengan benar”

7 Kata kunci strategi pemenangan pemilu 2009 tidak perlu dihafal sebagaimana antum hafalkan al-Fatihah. Hanya butuh keyakinan & senyuman, kemudian rasakan aura kemenangan dan sebarkan itu kepada para kader dakwah.

Itulah yang dirasakan para sahabat yang berperang bersama Kholid bin Walid, mereka tidak pernah bertanya strategi, taktik, tahapan seperti apa. Berperang bersama akh Kholid saja itu sudah cukup. Begitulah semangat dengan keyakinan.

Khalid bin Walid ketika membebaskan Palestina diajak berunding oleh para pendeta, pendeta itu tahu bahwa mengalahkan Khalid dalam peperangan adalah mustahil, maka mereka berniat meracun Khalid bin Walid. Khalid tahu persis itu yang para pendeta itu lakukan, akan tetapi Khalid tetap meminum air beracun itu untuk mengatakan pada musuh Allah itu: ”Dengan izin Allah, racun ini tidak akan membunuhku”, sambil membaca do’a yang setiap hari kita baca dalam ma’tsurat: *“Bismillaahilladzii laa yadhurru ma’asmihi syai’un fil ardhi walaa fis samaa’ wahuwas samii’ul ‘aliim”*

Di Afrika, semua rusa bangun di pagi hari dengan satu kesadaran, bahwa jika mereka tidak berlari lebih kencang dari singa, maka mereka akan mati dimakan. Di Afrika, semua singa bangun di pagi hari dengan satu kesadaran, bahwa jika mereka tidak berlari lebih cepat dari rusa, maka mereka akan mati kelaparan.

Di Indonesia, semua petinggi partai lain bangun di pagi hari dengan satu kesadaran, bahwa jika mereka tidak berlari lebih cepat dari PKS, maka konstituen mereka akan habis, dan PKS akan menang di 2009.

Kita telah menyampaikan pesan pada mereka melalui ratusan pilkada di daerah, bahwa setiap kita menang, kita memperolehnya dengan sarana yang pas-pasan. Dan ketika mereka menang, mereka membayarnya dengan harga yang terlalu mahal. Pesan itu telah jelas di kepala mereka: “Pertarungan jangka panjang melawan PKS bukan suatu pekerjaan yang mudah”. Dalam keadaan miskin saja mereka harus setengah mati kalahkan kita apalagi jika keadaan kita besok lebih baik daripada sekarang ini?

Sekarang ini pesan-pesan ini telah sampai, pasca Mukernas (di Bali) bahkan orang partai lain sudah berfikir: “PKS sudah masuk kandang kita”. Top ten media adalah Mukernas, 5 dari narasumber terbanyak yang dihubungi selama pekan ini oleh media adalah PKS.

Dan Ini Semua Hanya ‘Isyarat Pendahuluan’.

Sejarah seperti apa yang ingin kita tulis? Mari berimajinasi, saat 20, 30, 40 tahun lagi guru SD IT bercerita tentang sejarah hari ini kepada cucu-cucu kita, “Dahulu kala.. ada sebuah partai..”. Maka ending cerita ini jelas, bahwa 20% adalah tugas sejarah untuk kita.

Sepanjang tahun saya selalu ditanya oleh Suara Pembaharuan dengan pertanyaan yang sama: “Apakah anda ingin membuat partai lagi jika PKS tidak lolos ET?”, maka saya menjawab: “jika 1999 kemarin kita tidak lolos kemudian kita membentuk PKS, maka 2004 kami akan membentuk Partai Keadilan dan Sejahtera dan Kebahagiaan, dan jika 2009 kita masih tidak lolos juga, kami akan membentuk Partai Keadilan dan Sejahtera dan Kebahagiaan serta Kehormatan”

Wa antum a’lamu inkuntum mukminiin, kemudian pertanyaan itu sekarang berubah: “Apakah PKS siap memimpin republik ini?”… kita menjawab: “20% adalah cerita yang kita buat hari ini” ■

Diambil dari milis pks-jogja

Ditulis oleh : ***Imam Manggalya*** *(Ketua BEM KU UGM 05-06)*